



**KEDUDUKAN WANITA DALAM CERPEN “HEIBON NA ONNA”**

**KARYA HAYASHI FUMIKO**

**KAJIAN FEMINISME**

林芙美子によって書かれた「平凡な女」と言う短編小説の女の位置

**Skripsi**

**Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana (S-1)**

**Dalam bidang Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang**

**Oleh :**

**Nila Ayu Widiastuti**

**NIM 13050112120009**

**JURUSAN SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2016**

**KEDUDUKAN WANITA DALAM CERPEN “HEIBON NA ONNA”**

**KARYA HAYASHI FUMIKO**

**KAJIAN FEMINISME**

林芙美子によって書かれた「平凡な女」と言う短編小説の女の位置

**Skripsi**

**Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana (S-1)**

**Dalam bidang Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang**

**Oleh :**

**Nila Ayu Widiastuti**

**NIM 13050112120009**

**JURUSAN SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2016**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 28 Desember 2016

Penulis

Nilu Ayu Widiastuti

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I



Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum.

NIK. 19780616012015011024

Dosen pembimbing II



Arsi Widiandari, S.S., M.Si.

NIK. 198606110115092089

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Kedudukan Wanita dalam Cerpen Heibon na Onna Karya Hayashi Fumiko” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal: 28 Desember 2016.

Tim Penguji Skripsi

Ketua



Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum.  
NIK. 19780616012015011024

Anggota I



Arsi Widiandari, S.S., M.Si.  
NIK. 198606110115092089

Anggota II



Fajria Noviana, S.S., M.Hum.  
NIP. 197301072014092001

Anggota III



Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum.  
NIP. 197307152014091003

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Redyanto Noor, M.Hum.  
NIP. 195903071986031002

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Jika A sama dengan sukses dalam hidup, maka A sama dengan X ditambah Y ditambah Z. X sama dengan kerja, Y sama dengan bermain, dan Z sama dengan tutup mulut.*

Albert Einstein

*Ganjaran tertinggi untuk usaha seseorang bukanlah apa yang mereka dapatkan dari usahanya, tetapi perubahan dari mereka akibat usaha itu.*

John Rushkin

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (QS. 94:5).*

***Kupersembahkan skripsi ini untuk :***

*Kedua orang tua saya, atas cinta dan pengorbanan yang tiada pernah berhenti. Kepada adik laki-laki saya, kepada seluruh keluarga besar Pawiro Redjo dan sahabat-sahabat yang senantiasa membantu serta memberikan semangat dalam pengerjaan skripsi ini.*

## **PRAKATA**

Penulis memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah hadir memberikan kesempatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini disusun berdasarkan fenomena perubahan zaman dimana para wanita zaman sekarang sudah banyak yang menjadi wanita karir dan bekerja di luar rumah. Hal tersebut terjadi karena adanya desakkan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Namun, perubahan tersebut tidak lantas membuat semua wanita merubah pola pikir mereka. Beberapa dari mereka banyak yang masih berfikir konservatif dan beranggapan bahwa seorang wanita kodratnya hanya sebagai seorang ibu rumah tangga.

Untuk itulah penulis meneliti mengenai kedudukan wanita dengan tujuan untuk mengungkap kedudukan wanita menurut pandangan seorang wanita yang masih memiliki pola pikir konservatif di zaman modern ini. Sekaligus mengungkap bahwa sesungguhnya terdapat beberapa bentuk tindak ketidakadilan gender dari pola pikir konservatif tersebut.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menemui beberapa kendala. Diantaranya adalah buku teori mengenai *Ryousai Kenbo* yang masih jarang ditemukan membuat penulis kesulitan menemukan bahan pustaka sebagai sumber rujukan. Namun dengan bimbingan dan pengarahan dari para dosen pembimbing, penulis dapat mengatasi kesulitan ini.

Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari kemudahan dan bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth I.H.A.N.R., M. Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra dan Bahasa Jepang Universitas Diponegoro Semarang.
3. Zaki Ainul Fadli, S.S. M.Hum., selaku dosen pembimbing I dalam penulisan skripsi ini.
4. Arsi Widiandari, S.S. M.Si., selaku dosen pembimbing II dalam penulisan skripsi ini.
5. Drs.Surono, S.U., selaku dosen wali. Terima kasih telah membimbing saya selama menjadi mahasiswa Sastra Jepang Undip.
6. Seluruh dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan banyak pelajaran serta nasihat dan ilmu pengetahuan kepada saya. Terima Kasih telah membimbing saya untuk menyelesaikan studi.
7. Kedua orang tua saya yang selalu mendukung keputusan saya yang benar dan mengingatkan saya ketika saya salah melangkah: Bapak Siswanto dan Ibu Suswati serta adik laki-laki satu-satunya milik saya, Chandra Bagus yang tidak pernah mengganggu saya ketika mengerjakan skripsi.
8. Amel, Alif, Nungki, Septi, Safira, Dhita, Febri, Ayunda, Nurul, Nadia, Rita, Ismi, Lala, Ririn dan Putri Claresta, yang telah menghibur saya



dikala saya sedih dan ingin bersandar untuk mencurahkan isi hati. Serta Putriana Dwi yang telah mengoreksi youshi saya dengan sepenuh hatinya.

9. Idah, Nicha, Anggi, Imam, Ayu dan Kartika sebagai teman se-dosbing seperjuangan, banyak kenangan yang saya dapat ketika menunggu giliran untuk bimbingan bersama kalian.
10. Suporter setia, Rizal Nur, Trimakasih untuk semangat dan masukan ketika bingung melanda.
11. Mita, Mela dan Ulin selaku teman SMA yang masih solid sampai sekarang dan selalu memberikan dorongan kepada saya untuk segera lulus kuliah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharap kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan pada waktu yang akan datang

Semarang, 28 Desember 2016

Penulis

Nilai Ayu Widiastuti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan .....	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.5 Metode penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
1.7 Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI</b>	
2.1 Tinjauan Puataka.....	8
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Teori Struktural.....	12

2.2.1.1 Tema .....	13
2.2.1.2 Tokoh dan Penokohan.....	14
2.2.1.3 Latar .....	16
2.2.1.4 Sudut Pandang Pengarang.....	18
2.2.2 Feminisme.....	19
2.2.2.1 Gender.....	21
a. Marginalisasi atau Pemiskinan Perempuan.....	23
b. Subordinasi.....	24
2.2.2.2 Patriarki.....	25
2.2.3 Ryousai Kenbo.....	26

**BAB 3 PEMBAHASAN STRUKTUR CERPEN *HEIBON NA ONNA* DAN ANALISIS KEDUDUKAN WANITA**

3.1 Struktur cerpen <i>Heibon na Onna</i> Karya Hayashi Fumiko.....	29
3.1.1 Tema .....	29
3.1.2 Tokoh dan Penokohan .....	32
3.1.3 Latar .....	42
3.1.4 Sudut Pandang Pengarang .....	46
3.3 Feminisme	
3.3.1 Gender .....	48
a. Marginalisasi .....	49
b. Subordinasi .....	52

3.4 Sistem Patriarki .....	54
3.5 Ryousai Kenbo .....	56
<b>BAB 4 SIMPULAN .....</b>	<b>59</b>
DAFTAR PUSTAKA .....	62
YOUSHI .....	64
LAMPIRAN	
BIODATA	

## ABSTRACT

Widiastuti Nila Ayu, 2013. Women position in short story *Heibon na Onna* by Fumiko Hayashi. Japanese literature department, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Advisors: 1. Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum, 2. Arsi Widiandari, S.S. M.Si.

People say that women position is always lower than a man. Women emancipation and feminist do not change women character as a housewife, although it spreads in every activity. *Heibon na Onna* story by Hayashi Fumiko tells how women position seen from women with conservative thought. It explains that there is gender inequity in this story based on the feminist thought.

The goal of this research is to reveal women position in *Heibon na Onna* story. This research uses structural method to discover the structure from story such as theme, character, setting, and point of view. Thus, the writer can see a relation between the structure of this story and women position. Besides, the writer also uses feminism theory to discover a gender inequity that happens with the main character and to discover the women position in this story.

The research result based on feminism theory, there is gender inequity such as marginalitation, subordination and patriarchy system. However, the main character does not feel the gender inequity, because she is a housewife who is tenacious with patriarchy system and *Ryousai Kenbo's* system. *Ryousai Kenbo's* system means a good wife and a wise mother. It also explains that women should work at home and the man should work outside. That statement made the main character thought that a women was better being at home, doing all housework and rising the children to be a good person.

Keywords: *Feminism, Ryousai Kenbo, Women Position*

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di dalam masyarakat, perbedaan strata antara perempuan dan laki-laki merupakan hal yang sudah sangat melekat dan sudah membudaya, bahkan norma sosial yang diberikan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan pun tentu berbeda. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, konsep perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan lambat laun mulai ditinggalkan. Seperti yang dikatakan Ratna (2010: 406), para orangtua dalam keluarga mulai berfikir bahwa kedudukan anak laki-laki tidak harus selalu diutamakan. Tugas kaum perempuan dengan demikian tidak semata-mata untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan di dapur, melahirkan dan mengasuh anak-anak.

Feminisme adalah suatu gerakan yang memusat perhatian pada perjuangan perempuan dalam menempatkan eksistensinya. Dalam karya sastra, feminisme mengarah pada perempuan yang memiliki kritik terhadap dominasi laki-laki dengan mengedepankan identitas perempuan yang memperjuangkan kesetaraan gender (Noor, 2009:97). Gerakan feminisme berusaha untuk mematahkan asumsi yang selama ini melekat kuat dalam masyarakat yaitu, kedudukan perempuan selalu dibawah laki-laki. Dengan adanya feminisme, kaum perempuan mencoba untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan

mendapat kebebasan dalam menentukan apa yang terbaik bagi kehidupannya sendiri.

Sastra merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk mengungkap kesetaraan gender diantara laki-laki dan perempuan. Tidak hanya dalam sastra Indonesia, dalam sastra Jepang pun, banyak karya sastra yang mengusung tema feminisme. Salah satu karya sastra Jepang yang dapat dikaji menggunakan Feminisme adalah cerpen *Heibon na Onna* 「平凡な女」 karya Hayashi Fumiko. Cerpen *Heibon na Onna* menawarkan sebuah cerita dalam budaya masyarakat Jepang, tentang kehidupan seorang wanita yang sudah menikah, dimana ada masyarakat yang berpendapat konservatif dan modern. Masyarakat yang berfikiran konservatif berpendapat bahwa seorang ibu rumah tangga harus mengerjakan segala pekerjaan domestik dalam rumah tangga, dan masyarakat yang berfikir modern berpendapat bahwa seorang wanita juga harus bekerja supaya tidak tertindas oleh kaum laki-laki.

Hayashi Fumiko merupakan seorang novelis dan penyair terkenal di awal abad ke dua puluh. Beberapa hasil karya Hayashi Fumiko yaitu *Horoki (Dairy of a Vagabond)* sebuah novel yang terbit pada tahun 1930, novel *Ukigumo (Drifting clouds)* yang terbit pada tahun 1950 dan ada beberapa novel dan cerpen lainnya.<sup>1</sup> Cerpen *Heibon na Onna* ini mengungkap secara sekilas kehidupan wanita Jepang zaman dulu dimana seorang wanita yang sudah menikah harus selalu berada di rumah untuk mengurus pekerjaan rumah.

---

<sup>1</sup> [www.japannavigator.com/2012/03/japanese-masters-hayashi-fumiko.html](http://www.japannavigator.com/2012/03/japanese-masters-hayashi-fumiko.html). Diakses pada tanggal 24 Mei 2016 pukul 19.20

Sedangkan para wanita Jepang zaman sekarang sudah banyak yang melupakan kodratnya sebagai wanita, banyak diantara mereka yang lebih mementingkan karir daripada keluarga. Hal tersebut membuat Fumiko merasa sangat prihatin.

Cerpen *Heibon na Onna* menceritakan tentang kehidupan tokoh Aku yang merupakan seorang perempuan ibu rumah tangga yang menganggap bahwa, seorang laki-laki diutamakan bekerja di luar untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Tokoh Aku berasumsi bahwa tugas dari seorang wanita seharusnya berkaitan dengan urusan domestik yaitu mengurus segala pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, menyiapkan makanan dan mengurus anak. Di dalam cerpen ini diceritakan juga tokoh lain yang merupakan para wanita karir. Menurut mereka, seorang wanita itu juga harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Hal itu membuat mereka rela untuk meninggalkan keluarga demi karir mereka dan menjadikan mereka lupa terhadap kodrat seorang wanita.

Tokoh Aku yang hidup di era modern merasa aneh dan prihatin dengan para wanita Jepang zaman sekarang. Hal itu dikarenakan tokoh Aku merupakan salah satu ibu rumah tangga yang masih menganggap bahwa kewajiban seorang wanita yaitu berbakti kepada suami dan mendidik anak serta mengerjakan segala pekerjaan rumah . Dari perbedaan pendapat antara tokoh Aku dan tokoh lain ini, penulis memilih tema kedudukan wanita dalam cerpen *Heibon na Onna* 「平凡な女」 karya Hayashi Fumiko untuk diteliti.



## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kedudukan seorang wanita berdasarkan perspektif feminisme dalam cerpen *Heibon na Onna* karya Hayashi Fumiko.

## **1.3 Tujuan**

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah seperti yang ada di atas adalah untuk mengungkap kedudukan wanita dalam cerpen *Heibon na Onna* karya Hayashi Fumiko ditinjau dari perspektif feminisme.

## **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini semua bahan dan data yang diperoleh berasal dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti, maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini peneliti akan membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada kedudukan wanita dalam cerpen *Heibon na Onna*.

Objek material dalam penelitian ini yaitu cerpen *Heibon na Onna* dan objek formal dalam penelitian ini yaitu kedudukan seorang wanita. Kedudukan wanita dalam cerpen *Heibon na Onna* ini akan peneliti bahas menggunakan kajian feminisme yang didukung dengan metode struktural yang membentuk cerpen tersebut.

Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu cerpen *Heibon na Onna* yang terbit pada tahun 1977 dan terdapat pula pada <http://www.aozora.gr.jp/cards/00291/cards56044.html> yang diakses 15 November 2015.

## **1.5 Metode penelitian**

### **a. Metode Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode studi pustaka untuk tahap pengumpulan data, dengan objek material penelitian adalah cerpen *Heibon na Onna* karya Hayashi Fumiko. Studi pustaka dilakukan dengan cara mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari buku-buku di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, buku milik pribadi, serta data internet yang relevan.

### **b. Metode Analisis Data**

Analisis data adalah proses pengolahan data dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode atau pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi karya sastra yang digunakan untuk mengetahui aspek sosial yang ada dalam cerpen *Heibon na Onna*, penulis mengungkap bagaimanakah kedudukan wanita di dalam kehidupan masyarakat yang berfikiran modern.

Pendekatan struktural dan feminisme digunakan sebagai alat pendukung untuk menganalisis aspek tersebut.

c. Metode Penyajian Data

Metode penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu menyajikan data sesuai dengan kondisi yang diteliti. Metode analisis digunakan untuk menganalisis sastra dan metode deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan hasil analisis data. Metode ini tidak hanya mengurai, tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

a) Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para peneliti sastra selanjutnya, khususnya pada kajian struktural dan sastra feminisme. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membangun dan memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan kesusastraan dalam lingkup strukturalisme dan sastra feminisme melalui analisis kedudukan wanita dalam cerpen *Heibon na Onna* karya Hayashi Fumiko.

b) Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca dalam bidang kesusastraan, khususnya sastra Jepang, yang dikaji

dari segi feminisme mengenai kedudukan wanita dalam cerpen *Heibon na Onna* karya Hayashi Fumiko.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Agar penelitian ini dapat dengan mudah dibaca dan dipahami, maka peneliti menyusun makalah ini dalam empat bab secara sistematis dengan urutan sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian, terdiri dari tujuh subbab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 bab Tinjauan pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka dalam bab ini berisi tentang tinjauan kritis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang mengambil tema serupa agar memungkinkan peneliti terhindar dari duplikasi. Untuk kerangka teori berisi tentang teori-teori maupun konsep-konsep dasar yang akan peneliti jadikan dasar dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Teori yang digunakan penelitian ini adalah teori strukturalisme dan teori feminisme.

Bab 3 Pembahasan. Dalam bab ini akan memuat analisis struktural pembentuk cerpen *Heibon na Onna* karya Hayashi Fumiko. Selain itu

juga akan memuat tentang kedudukan wanita dalam cerpen sebagai hasil akhir analisis.

Bab 4 Penutup. Dalam bab ini berisi tentang simpulan akhir hasil analisis kedudukan wanita menurut tokoh Aku dalam cerpen *Heibon na Onna* karya Hayashi Fumiko.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

Bab II ini memuat dua subbab, yakni subbab penelitian-penelitian sebelumnya dan subbab kerangka teori. Subbab penelitian-penelitian sebelumnya memuat ringkasan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian penulis. Adapun subbab kerangka teori memuat teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori struktural dan teori feminisme yang nantinya akan digunakan untuk memaparkan kedudukan wanita dalam cerpen *Heibon na Onna* secara keseluruhan.

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Karya sastra Jepang sudah banyak yang beredar di Indonesia, seperti novel, film, lagu, puisi, drama, dan cerpen. Beberapa diantaranya adalah film *The Last Samurai* karya Edward Zwick, novel *Ichi Kyu Hachi Yon* karya Haruki Murakami, novel *Snow Country* karya Kawabata Yasunari, cerpen *Ushi Wo Tsunaida Tsubaki No Ki* karya Niimi Nankichi, dan lain-lain. Sebagian dari karya

sastra tersebut juga telah dijadikan sebagai bahan penelitian studi pustaka bagi mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia dengan metode penelitian yang berbeda-beda pula, sesuai dengan apa yang menjadi objek penelitian.

Pada penelitian ini, penulis memilih cerpen yang berjudul *Heibon na Onna* untuk dianalisis mengenai kedudukan wanita menggunakan pendekatan feminisme. Cerpen ini merupakan sebuah karya sastra yang ditulis oleh seorang novelis zaman Meiji yang bernama Hayashi Fumiko. Berkaitan dengan hal tersebut, belum ada penelitian yang membahas tentang kedudukan wanita dalam cerpen *Heibon na Onna*, baik oleh individu ataupun instansi yang berada di Indonesia. Sedangkan untuk penelitian yang menggunakan pendekatan feminisme cukup banyak dilakukan. Berdasarkan katalog skripsi Fakultas Ilmu Budaya Undip, terdapat beberapa penelitian menggunakan pendekatan feminisme.

Penelitian menggunakan pendekatan feminisme antara lain adalah penelitian milik Desi Ariyanti, yang merupakan alumni Fakultas Ilmu Budaya, Undip, pada tahun 2012, dengan judul penelitian “Persoalan Gender dalam Novel *Burung Merak* Karya Maria A Sardjono”. Dalam penelitian tersebut, Desi menyimpulkan bahwa ketidakadilan gender yang dialami perempuan yang mengakibatkan beberapa persoalan seperti:

1. Marginalisasi pada perempuan atau proses pemiskinan terhadap perempuan karena persoalan gender, terbukti dari tokoh Ana yang sulit mendapatkan pekerjaan karena jenis kelamin dan budaya patriarki yang masih melekat didalam masyarakat.

2. Subordinasi atau anggapan tidak penting dan tidak mampu memimpin, subordinasi ini menganggap perempuan hanya dibebani tugas domestik rumah tangga sebagai tanggung jawabnya.
3. Stereotip atau pelabelan terhadap perempuan, bahwa perempuan tetap sama bersifat manis, lembut dan rasional.
4. Kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Burung Merak* tidak hanya kekerasan fisik saja, kekerasan batin juga mereka alami karena kodrat perempuan yang dianggap rendah dan lemah.
5. Beban kerja perempuan tidak hanya sebatas menyediakan kebutuhan rumah tangga saja, tetapi juga kebutuhan psikologis anak dan pekerjaan domestik rumah tangga lainnya.

Dalam jurnal milik Dorti Manurung, dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang tahun 2013, menganalisis tentang “Unsur Feminisme dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Berlipstik Kapur Karya Esti Nuryanti Kasam”. Dalam analisis ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pencitraan wanita yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini dibagi menjadi lima pencitraan, yaitu; Wanita dicitrakan sebagai individu yang mandiri lima kutipan teks yang terdapat dalam cerpen *Rimpang*, *Selingkuh itu Gelisah*, *Perempuan Berlipstik Kapur*, *Anak Perempuan yang ku luluskan*.

Wanita yang terpengaruh globalisasi, tiga kutipan teks yang terdapat dalam cerpen *Rimpang*, *Antara Bapak dan Anak Perempuan*. Wanita yang peduli sosial, lima kutipan teks yang terdapat pada cerpen *Rimpang*, *Perempuan Berlipstik Kapur*, dan *Aku Perempuan Gunung Kidul*. Wanita sebagai objek laki-

laki dua kutipan teks yang terdapat pada cerpen *Selingkuh itu Gelisah* dan *Perempuan Berlipstik Kapur*. Wanita yang menantang diskriminasi dua kutipan teks yang terdapat pada cerpen *Aku Perempuan Gunung Kidul, dan Rimpang*.

Selain skripsi dari Desi Ariyani tersebut, terdapat pula skripsi dari Mayang Ayustya K, dari sastra Jepang Universitas Gajah Mada pada tahun 2016. Mayang menganalisis tentang “Citra Perempuan dalam cerpen *Rira no onnatachi* karya Hayashi Fumiko dengan Pendekatan Feminisme Sosiofeminis.”. Dalam skripsi ini, Mayang menyimpulkan bahwa dari cerpen *Rira no onnatachi* ini terlihat citra perempuan tidak hanya sebagai makhluk individu yang beraspek fisik dan psikis, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang beraspek keluarga dan masyarakat. Citra perempuan sebagai makhluk sosial terbagi atas dua bagian yakni, citra mereka di dalam keluarga dan masyarakat. Sebagai makhluk sosial, mereka pun tidak terlepas dari peran yang mereka miliki selama ini. Citra perempuan di dalam keluarga tergambar melalui peran mereka sebagai orangtua (ibu) dan anak.

Citra perempuan di dalam masyarakat lainnya ditunjukkan melalui bagaimana mereka diperlakukan di dalam pekerjaan. Seiring dengan perkembangan ekonomi Jepang, banyak perempuan yang memutuskan bekerja sebagai pelayan rumah makan karena pekerjaan ini tidak membutuhkan keahlian serta waktu bekerja yang tidak begitu lama. Sebagai kelompok pekerjaan yang baru, banyak penilaian yang diberikan kepada perempuan yang bekerja sebagai *jokyuu*<sup>2</sup>, namun penilaian ini kebanyakan kurang baik. Bekerja sebagai pelayan rumah makan, dianggap sebagai bentuk lain dari persetujuan perempuan terhadap

---

<sup>2</sup> Perempuan yang bekerja sebagai pelayan rumah makan di Jepang.



dominasi laki-laki selain di rumah. Akibat lain dari penilaian negatif yang diberikan kepada *jokyuu* ialah mereka tidak dimasukan ke dalam berbagai kelompok pekerjaan yang ada di Jepang pada saat itu.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, perbedaan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek material dan teori yang digunakan dalam menganalisis kedudukan wanita dalam cerpen tersebut.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Struktural**

Secara umum struktur dapat didefinisikan sebagai kumpulan unsur-unsur yang membangun sebuah konstruksi yang saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain sehingga membentuk sebuah totalitas yang utuh. Menurut Nurgiyantoro (2009: 37), struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah dicoba jelaskan bagaimana fungsi-fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya dan bagaimana hubungan antar unsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu.

Teeuw mengatakan analisis struktural merupakan priorita pertama sebelum diterapkannya analisis lain. Tanpa analisis struktural tersebut, kebulatan makna

intrinsik yang hanya dapat digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya, dan dinilai atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra (Sugihastuti, 2002: 43-44).

Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan unsur karya sastra tersebut. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur tersebut, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetika dan makna keseluruhan yang dicapai (Nurgiyantoro, 1994:47).

Cerpen *Heibon na Onna* karya Hayashi Fumiko sebagaimana karya-karya fiksi lain, terdiri atas unsur-unsur pokok pembangun seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat, dan sebagainya.

Sehubungan dengan unsur-unsur pokok tersebut, analisis cerpen *Heibon na Onna* karya Hayashi Fumiko akan penulis mulai dari analisis tema, kemudian analisis tokoh dan penokohan. Kemudian dilanjutkan dengan analisis latar, dan yang terakhir adalah analisis sudut pandang pengarang.

#### **2.2.1.1 Tema**

Setiap karya fiksi tentulah mengandung tema, namun apa isi tema itu sendiri tidak mudah ditunjukkan. Ia haruslah dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data yang lain, dan itu merupakan kegiatan yang sering tidak mudah dilakukan. Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2012: 68)

menyatakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung didalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Tema menurut Scharbach berasal dari bahasa latin yang berarti ‘tempat meletakkan suatu perangkat’. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya (Aminuddin, 1987: 91).

Sedangkan menurut Stanton, tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (2012: 36). Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak. Bagian awal dan akhir cerita akan menjadi pas, sesuai, dan memuaskan berkat keberadaan tema. Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita.

#### **2.2.1.2 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh atau karakter adalah bahan baku yang paling aktif sebagai penggerak jalan cerita. Para tokoh tidak hanya berfungsi menjalin alur cerita dengan jalan menjalin peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian. Tokoh dapat juga berfungsi sebagai pembentuk bahkan pencipta alur cerita. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pembaca (Satoto, 2012: 41).

Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2012: 181-183) berdasarkan perwatakannya tokoh dapat dibagi menjadi dua yaitu, tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, atau satu sifat saja. Kemudian, tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki banyak sifat dilihat dari sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya. Tokoh kompleks dapat menampilkan sifat dan tingkah laku yang bermacam-macam, bahkan seperti bertentangan dan sulit diduga.

Berdasarkan posisinya dalam cerita, tokoh dibagi menjadi dua yaitu, tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis yaitu tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, yaitu merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh antagonis yaitu tokoh yang menjadi penyebab timbulnya konflik dan ketegangan yang dialami tokoh protagonis (Nurgiyantoro, 2012: 178).

Dilihat dari segi perkembangan watak, tokoh dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis yaitu tokoh cerita yang esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang yaitu tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan (Nurgiyantoro, 2012: 178).

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dibagi menjadi dua yaitu: tokoh tipikal

dan tokoh netral. Tokoh tipikal yaitu tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaan atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili. Tokoh netral yaitu tokoh yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan berinteraksi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah yang sebenarnya yang empunay cerita, pelaku cerita dan yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2012: 190-191).

Begitu juga dengan penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur pembangun lainnya. Jika fiksi yang bersangkutan merupakan sebuah karya sastra yang berhasil, penokohan pasti berjalan secara harmonis dan saling melengkapi dengan berbagai unsur yang lain, misalnya dengan unsur plot dan tema, atau unsur latar, sudut pandang, gaya, amanat dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2012: 172).

Ada dua teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra yaitu metode analitik dan metode dramatik. Metode analitik atau metode langsung yaitu pengarang dapat memaparkan langsung watak tokoh tersebut. Sedangkan metode dramatik atau metode tidak langsung yaitu watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, tingkah laku dan pikiran tokoh, bahkan reaksi tokoh dan pelukisan latar.

### **2.2.1.3 Latar**

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya

peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2012: 216).

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (2012: 227).

#### **a) Latar tempat**

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Magelang, Yogyakarta, Juranggede, dan lain-lain. Tempat dengan inisial tertentu, biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat, misalnya kota M, S, T, dan lain-lain. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2012: 227).

#### **b) Latar Waktu**

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Menurut Genette dalam Nurgiyantoro, masalah waktu dalam karya sastra dapat bermakna ganda: di satu pihak menyorotkan pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita (Nurgiyantoro, 2012: 230).

### **c) Latar Sosial**

Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersifat, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 2012: 233).

#### **2.2.1.4 Sudut Pandang Pengarang**

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau: dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Berdasarkan perbedaan yang telah umum dilakukan orang, bentuk persona tokoh cerita yaitu: persona ketiga dan persona pertama (Nurgiyantoro, 2012:247).

##### **a) Sudut pandang Ketiga: “Dia”**

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “aku”, narator adalah seseorang yang berada diluar cerita yang menampilkan tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Sudut pandang “dia” dapat dibedakan ke dalam dua golongan, yaitu tokoh “dia” yang bersifat maha tahu, dan tokoh “dia” yang bersifat terbatas, hanya selaku pengamat saja.

#### **b) Sudut Pandang Pertama: “Aku”**

Dalam cerita yang menggunakan sudut pandang persona pertama, narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, dialami, dan dirasakan. Sudut pandang persona pertama dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu si “aku” sebagai tokoh utama, dan si “aku” sebagai tokoh tambahan.

### **2.2.2 Feminisme**

Feminisme menurut Goefe (melalui Sugihastuti dan Suharto, 2000: 18) adalah teori tentang persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di segala bidang. Suatu kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*women*), berarti perempuan yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan, sebagai kelas sosial. Tujuan utama feminis yaitu keseimbangan interelasi gender. Dalam pengertian yang lebih luas, feminis adalah gerakan kaum



wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya ( Ratna, 2009: 184).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), *feminisme* diartikan sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Gerakan feminisme baru muncul seiring dengan ideologi *aufklarung* yang muncul di Eropa pada abad ke 15-18. Di Jepang, gerakan feminisme mulai tumbuh pada akhir abad ke-19. Kaum perempuan Jepang pada masa-masa sebelumnya, terutama pada rezim militer Tokugawa, mengalami diskriminasi dalam berbagai tataran dengan beroperasinya pranata misoginis yang banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh adalah praktik pewarisan tunggal melalui *chounan*<sup>3</sup>, *mekake seido*<sup>4</sup>, dan adat istiadat lain yang dilembagakan melalui keluarga.

Teori feminis berusaha menganalisis pelbagai kondisi yang membentuk kehidupan kaum perempuan dan menyelidiki beragam pemahaman kultural mengenai apa artinya menjadi perempuan. Awalnya teori feminis diarahkan oleh tujuan politis gerakan perempuan, yakni kebutuhan untuk memahami subordinasi perempuan dan eksklusi atau marginalisasi perempuan dalam pelbagai wilayah kultural maupun sosial. Kaum feminis

---

3 Praktik pewarisan tunggal melalui anak laki-laki pertama.

4 Sistem pengundikan yang legal, yang dilakukan untuk menjamin adanya keturunan laki-laki, namun sering berubah menjadi praktik perbudakan.

menolak pandangan bahwa ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan itu bersifat alamiah (Jackson, 2009: 1).

Secara biologis, sebagai *female*, perempuan lebih lemah dibanding laki-laki. Tetapi secara kultural psikologis, sebagai *feminine*, perempuan tidak harus diletakkan pada posisi sekunder. Kodrat perempuan dalam mengandung dan melahirkan, secara kultural diharuskan untuk memeliharanya, yang pada gilirannya akan mengurangi sifat agresif, sebaliknya menumbuhkan sifat pasif, lemah lembut, dan sebagainya (Ratna, 2009: 187).

Dasar pemikiran dalam penelitian sastra berspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Peran dan kedudukan perempuan tersebut akan menjadi sentral pembahasan penelitian sastra. Penelitian akan memperhatikan dominasi laki-laki atau gerakan perempuan. Melalui studi dominasi tersebut, peneliti dapat memfokuskan kajian pada: (1) kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam sastra; (2) ketertinggalan kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan aktivitas kemasyarakatan; (3) memperhatikan faktor pembaca sastra, khususnya bagaimana tanggapan pembaca terhadap emansipasi wanita dalam sastra (Endraswara, 2013: 146).

Karya sastra yang mengusung tema feminis, biasanya akan bergerak pada sebuah emansipasi. Kegiatan akhir dari sebuah perjuangan feminis adalah persamaan derajat, yang hendak mendudukan wanita tak sebagai obyek. Itulah sebabnya, kajian feminisme sastra tetap memperhatikan masalah gender. Yakni, tidak saja terus menerus membicarakan citra wanita, tetapi juga

seberapa kemampuan pria dalam menghadapi serangan gender tersebut (2013: 146).

### **2.2.2.1 Gender**

Gender merupakan suatu ideologi yang melekat pada masyarakat yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural sehingga menimbulkan perbedaan fungsi, peran, dan tanggung jawab berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan gender yang terjadi melalui proses yang sangat panjang dan didukung institusi sosial yang ada dalam masyarakat menyebabkan perbedaan hak, peran, dan status dalam relasi gender. Oleh karena itu, dalam relasi gender ada pihak yang dirugikan, terutama gender perempuan. persoalan gender muncul ketika ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam relasi gender telah melahirkan ketidakadilan terhadap perempuan. Implikasi lebih luas dari ketimpangan gender adalah perempuan banyak kehilangan hak dan kebebasannya dalam mengambil setiap keputusan baik itu yang menyangkut dirinya sendiri maupun masyarakat (Susanti, 2000: 15).

Gender melahirkan atau memunculkan dikotomi sifat, peran, dan posisi antara laki-laki dan perempuan. dikotomi tersebut meliputi sifat feminisme untuk perempuan dan maskulin untuk laki-laki, serta posisi ter subordinasi yang dialami perempuan dan mendominasi bagi laki-laki, sifat, peran, dan posisi tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya, sulit dipisahkan secara tegas (Muthali'in, 2001: 28).

Oakley melalui (Jackson, 2009: 228) mengusulkan bahwa, gender bukanlah akibat langsung dari jenis kelamin biologis. Seks (jenis kelamin) didefinisikan sebagai sesuatu yang anatomis dan ciri psikologis yang menentukan kelaki-lakian (*maleness*) dan keperempuanan (*femaleness*), sedangkan gender sebagai suatu maskulinitas dan feminitas yang dibentuk secara sosial, kultural, dan psikologis, yakni atribut yang didapat melalui proses menjadi laki-laki atau perempuan dalam sebuah masyarakat dan dalam kurun waktu yang panjang.

Pembedaan gender tanpa kita sadari telah tertanam sejak seseorang itu dilahirkan. Seperti contoh, ketika seorang anak masih bayi, maka ia akan mendapat perlakuan yang berbeda dari segi permainan, pakaian, serta warna-warna yang mereka kenakan. Begitu juga ketika mereka sudah menjadi anak-anak, mereka akan dibiasakan dengan perbedaan jenis pembagian pekerjaan seperti, seorang anak perempuan harus membantu ibunya di dapur, sedangkan anak laki-laki harus membantu ayahnya membereskan taman atau memperbaiki sepeda.

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam bentuk marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau pelabelan negatif, kekerasan, serta beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak. Bentuk ketidakadilan gender dalam cerpen *Heibon na Onna* ini yaitu marginalisasi dan subordinasi.

### **a. Marginalisasi atau Pemiskinan Perempuan**

Marginalisasi atau yang disebut pemiskinan ekonomi terhadap perempuan disebabkan oleh ketidakadilan gender. Ada beberapa perdebatan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan (Fakih, 1999: 13-14).

Bentuk marginalisasi ini dapat dilihat dari adanya pembagian kerja tertentu yang dianggap tidak cocok untuk perempuan. Hal ini timbul karena adanya anggapan bahwa perempuan itu cenderung memiliki sifat tabah dan sabar, maka pekerjaan yang cocok bagi mereka adalah pekerjaan yang ringan dan tidak membutuhkan kerja keras fisik.

### **b. Subordinasi**

Pandangan gender dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Subordinasi sendiri artinya menempatkan seseorang atau golongan tertentu sebagai bawahan atau tambahan. Anggapan bahwa perempuan itu lemah, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Subordinasi tidak hanya secara khusus dalam pemerintahan, melainkan secara global dengan banyaknya contoh

kasus baik dalam tradisi , tafsir keagamaan, maupun dalam aturan dimana kaum perempuan di letakkan dalam posisi rendah.

Sihite beranggapan bahwa perempuan pada akhirnya terinternalisasi begitu kuat sehingga dianggap sebagai sesuatu yang bersifat *taken for granted* dan membawa implikasi luas yang mencerminkan posisi perempuan yang lebih subordinat, sedangkan laki-laki lebih superior. Subordinasi itu sendiri pun terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu (2007: 203-204).

Sebagai contoh, di Jepang, pada tahun 1974, wanita yang bekerja di sektor industri hanya dibayar sebesar 53.9 persen dari gaji yang diterima oleh tenaga kerja pria, dan di pemerintahan, wanita hanya dibayar sepertiga dari gaji yang diterima oleh pria. Sektor pendidikan merupakan satu-satunya bidang di mana wanita dapat terus bekerja di dalamnya walaupun setelah menikah dan memiliki anak. Namun meskipun begitu, posisi penting masih didominasi oleh para pria di mana mereka menduduki 98 persen kepala sekolah dasar, 99.8 persen kepala sekolah menengah pertama, dan 97.5 persen kepala sekolah menengah atas (Mowry, 1983: 76).

#### **2.2.2.2 Sistem Patriarki**

Manusia dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau perempuan. Perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki merupakan sesuatu yang diberi dan tidak dapat dihindari. Namun, dari perbedaan inilah lahir budaya patriarki. Menurut Bhasin dalam (Sugihastuti, 2007: 177), patriarki merupakan sistem dominasi dan superioritas laki-laki, serta sistem kontrol

terhadap perempuan. Dalam patriarki, melekat ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, perempuan harus dikontrol oleh laki-laki, dan perempuan adalah bagian dari milik laki-laki.

Patriarki secara etimologi berkaitan dengan sistem sosial dimana ayah menguasai seluruh anggota keluarga, harta miliknya, dan sumber-sumber ekonomi. Ayah juga membuat keputusan penting bagi keluarga. Budaya patriarki menempatkan superioritas dan dominasi laki-laki terhadap perempuan (Rahmat, 2003: 74).

Dapat dikatakan patriarki adalah sebuah sistem yang meletakkan kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Sistem ini pada akhirnya menjadi sebuah ideologi dalam masyarakat bahwa perempuan adalah milik laki-laki sehingga setiap gerak langkah perempuan tidak boleh melebihi yang memilikinya. Hal ini membuat segala nilai sosial yang ada harus disesuaikan menurut pandangan dan kepentingan laki-laki. Sistem seperti inilah yang membuat perempuan dirugikan baik dalam politik, ekonomi, maupun budaya (Rokhmansyah, 2014: 129).

Koentjaraningrat (1994: 145), seorang laki-laki lebih ditunjukkan pada hal-hal yang terjadi diluar rumah dan seorang laki-laki jarang sekali memperhatikan masalah sehari-hari dalam rumah tangga, karena laki-laki dianggap tidak pantas menyibukkan diri dalam masalah rumah tangga. Hal tersebut didukung oleh Bashin, (1995:27), pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, termasuk mengurus anak adalah pekerjaan dan tanggung jawab seorang perempuan. Dengan kata lain, seorang

laki-laki hanya mengkonsentrasikan diri pada hal-hal yang terjadi di luar rumah dan seorang perempuan hanya mengkonsentrasikan diri pada hal-hal yang terjadi di dalam rumah.

### 2.2.3 Ryou Sai Kenbo

Pada masyarakat Jepang di zaman Meiji, perempuan dituntut untuk menjadi *ryousai kenbo* 「良妻賢母」. *Ryousai* artinya istri yang baik, sedangkan *Kenbo* adalah ibu yang bijaksana. Tugas utama *Ryousai Kenbo* adalah mendidik anak dengan baik dan berbakti kepada suaminya. Cara mereka untuk berbakti kepada suami yaitu dengan menghargai dan menghormati suami dengan baik, dapat menjaga dan merawat diri, bertindak-tanduk tanpa cela, dan selalu bersedia untuk setia dalam mendampingi suami.

Pandangan *ryousai kenbo* secara tidak langsung telah mempengaruhi pendidikan perempuan dimana mereka hanya mendapat pendidikan yang berkaitan dengan kerumah tanggaan, seperti menyulam dan menjahit. Pada masa ini partisipasi perempuan Jepang dalam dunia kerja cukup tinggi, tetapi tempat di mana mereka dapat pekerjaan masih dibatasi. Sebagian besar dari mereka bekerja dibidang pertanian, industri kerajinan tangan, atau pekerjaan-pekerjaan lain yang tidak memerlukan keahlian dan ketrampilan khusus. Adapun pekerjaan yang mereka lakukan adalah jenis pekerjaan yang dapat dilakukan dengan tetap mengawasi anak-anak mereka dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Iwao, 1993. 154).



*Ryousai Kenbo* didefinisikan sebagai sumbangan tenaga kerja perempuan untuk kebaikan bangsa dengan menjadi “istri yang baik” dan “ibu yang bijaksana” di dalam rumah mereka. Peran tersebut diberikan oleh negara kepada perempuan selama periode Meiji. Pada periode tersebut, perempuan yang sebelumnya dianggap sebagai anggota bawahan dalam rumah tangga, diangkat statusnya menjadi tokoh utama yang bertanggung jawab untuk mengatur rumah tangga dan pendidikan anak-anak (Freiner, 2012: 97).

Dibutuhkan manusia yang ideal jika ingin menjadikan generasi yang ideal juga. Untuk itu ibu harus berpendidikan dan memiliki etika yang baik dalam mengurus dan mendidik anak-anak mereka, dengan begitu anak nantinya bisa dipastikan akan menjadikan manusia yang unggul.

*Ryousai Kenbo* adalah cita-cita tertinggi para ibu di Jepang. Sejatinya seluruh unsur *Ryousai Kenbo* dimiliki oleh setiap perempuan, hanya saja dengan terus berjalannya perkembangan sosial dalam masyarakat, profesi ibu rumah tangga dianggap kuno. Banyak perempuan kota yang lebih memilih untuk mandiri dan bekerja walaupun mereka sudah berkeluarga, sehingga unsur *Ryousai Kenbo* dalam diri perempuan zaman sekarang kurang terasah karena memang jarang digunakan lagi<sup>5</sup>.

Kaum wanita dianggap tidak berarti dan tidak punya peran apa-apa, selain menjadi alat kesenangan kaum laki-laki. Mereka tidak dipandang

---

<sup>5</sup> <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/10/ryousai-kenbo-cita-cita-tertinggi-perempuan-jepang>. Diakses pada tanggal 24 Mei 2016 pukul 13.00.

sebagai *partner* yang penuh di dalam rumah tangganya. Mereka dianggap tidak punya pendirian yang berdiri sendiri sehingga sebagai istri, kaum wanita adalah hanya sekedar menurut dan menuruti perintah suaminya (Notopuro, 1984: 35). Begitu juga dengan peranan perempuan yang dibatasi kepada bidang-bidang yang langsung berhubungan dengan rumah tangga seperti mendidik anak, memasak, bertenun, dan tugas-tugas yang dekat dengan itu. Jarang sekali ditemukan sistim-sistim sosial dimana wanita dalam jumlah yang lumayan berperan dalam bidang-bidang di luar rumah tangga (Ihromi, 1983: xi).

## **BAB 3**

### **PEMBAHASAN**

#### **3.1 Ringkasan Cerita Cerpen *Heibon na Onna* Karya Hayashi Fumiko**

Cerpen *Heibon na Onna* merupakan cerpen monolog yang diceritakan oleh satu tokoh yaitu tokoh Aku. Tokoh Aku adalah seorang ibu rumah tangga yang merasa heran dengan kehidupan para wanita zaman sekarang. Tokoh Aku berfikir bahwa para wanita zaman sekarang merupakan para wanita yang malas dan sering melakukan obrolan yang tidak penting setiap harinya, disisi lain mereka ini merupakan wanita yang berpendidikan tinggi. Tokoh Aku merasa prihatin dengan perubahan zaman yang membuat para wanita berpendidikan tinggi ini banyak yang meninggalkan pekerjaan rumah tangganya. Ada yang memesan makanan dari toko untuk kebutuhan makan keluarga mereka, ada juga yang memakai jasa cuci pakaian untuk mencuci pakaian mereka, bahkan ada juga yang sampai hidup berpisah dengan suaminya demi karir wanita tersebut.

Tokoh Aku merasa prihatin kepada laki-laki yang menikah dengan wanita yang melupakan tugas rumah mereka. Para laki-laki tersebut dengan sukarela melakukan pekerjaan domestik seperti membereskan rumah, memotong wortel dan menyiapkan lobak. Bagi tokoh Aku, tidak ada lagi penghormatan yang bisa didapat dari wanita yang meninggalkan pekerjaan dapurnya. Bahkan banyak dari para wanita modern ini yang tidak mengerti dengan perasaan anak-anaknya. Sering sekali mereka memarahi anak-anaknya yang pulang ke rumah dalam keadaan baju yang kotor, sering juga mereka mengeluh karena harus mencuci

setiap hari. Tokoh Aku berfikir, para wanita itu seharusnya banyak membaca buku tentang anak-anak supaya mereka dapat memahami anak-anak mereka.

Pada suatu hari, ketika tokoh Aku berjalan melewati wanita yang sedang berbicara mengenai anak-anak mereka, tokoh Aku merasa bahwa di dalam obrolan basa-basi mereka itu terdapat kehangatan seperti hangatnya sinar matahari. Tokoh Aku berfikir, mungkin prinsipnya terhadap kebiasaan bahwa wanita harus selalu melakukan pekerjaan domestik itu telah membutakan matanya. Tokoh Aku berfikir, kalau saja ia bisa menyikapi sikap para wanita modern ini dengan positif, mungkin ia bisa lebih nyaman dan merasa segan dengan obrolan tersebut.

Tokoh Aku juga berpendapat bahwa kalau dengan meninggalkan pekerjaan rumah itu bisa lebih menyenangkan hatinya, maka tokoh Aku akan mencoba untuk mengikuti zaman dan berubah menjadi wanita pada umumnya yang bekerja di luar namun tidak melupakan kewajibannya dalam mengerjakan tugas rumah.

### **3.2 Struktur Cerpen *Heibon na Onna* Karya Hayashi Fumiko**

Unsur intrinsik dalam karya sastra antara lain meliputi: tema, tokoh dan penokohan, latar (*setting*), dan sudut pandang pengarang. Berikut akan dibahas satu-persatu unsur-unsur pembangun dalam karya sastra cerpen *Heibon na Onna* karya Hayashi Fumiko.

### 3.2.1 Tema

Tema adalah ide atau gagasan utama yang mendasari suatu karya sastra. Cerpen *Heibon na Onna* karya Hayashi Fumiko, dari awal cerita hingga akhir berkisah mengenai tugas dan peran wanita di dalam rumah tangga. Sehingga dapat disimpulkan tema cerpen ini adalah kasih sayang seorang wanita terhadap keluarganya. Hal tersebut terlihat pada penjelasan dan kutipan dibawah ini.

Awal cerita mengisahkan tokoh Aku yang merasa terganggu dengan obrolan yang dilakukan para wanita tentang kehidupan mereka. Namun, lambat laun tokoh Aku mulai merasakan kasih sayang didalam pembicaraan yang dilakukan para wanita tersebut tentang anak-anak mereka. Terbukti dari kutipan berikut ini:

いぜん わたし みち ゆ はなし き こども  
以前の私 が、道の行きずりにこんな話を聞いたならば、子供が八ツに  
な<sup>こと</sup>って小学校へ行くのはあたりまえの事<sup>おんなどうし わだい せま</sup>で、女同士の話題の狭さにぷり  
ぷり<sup>はら</sup>腹をたてていた<sup>し</sup>かも知れない。だが、このごろは途上<sup>とじょう</sup>でそんな  
立<sup>たち</sup>話を小耳<sup>こみみ</sup>にしても腹<sup>はら</sup>が立つ<sup>た</sup>どころか、日向<sup>ひなた</sup>でぬくぬくとしているよ  
うな心<sup>しん</sup>温<sup>あたた</sup>かなものを感じる<sup>かん</sup>し、女<sup>おんな</sup>らしくていいものだと考<sup>かん</sup>えるよう  
にな<sup>き</sup>って来た。

*Izen no watashi ga, michi no yukizuri ni konna hanashi wo kiitanaraba, kodomo ga hatsu ni natte shougakusei e iku no ha atari mae no koto de, onna doushi no wadai no semasa ni puripuri hara wo tatete itakamoshirenai. Da ga, konogoro ha tojou de sonna tachi banashi wo komimi ni shite mo hara ga tatsu dokoro ka, hinata de nukunuku toshite iru youna kokoro atatakana mono wo kanjiru shi, onna rashi kute ii mono da to kangaeru youni natte kita.*

Suatu hari, ketika aku sedang berjalan dan mendengar percakapan dua ibu-ibu tentang anaknya yang berusia 6 tahun dan tahun ini untuk pertama kalinya sekolah di SD merupakan hal yang sudah sewajarnya, aku merasa terganggu dengan topik mereka yang sempit tersebut. Tetapi, sekarang ketika aku sedang di jalan dan mendengar percakapan itu aku tidak merasa terganggu, aku merasakan kenyamanan di dalam hati seperti hangatnya sinar matahari, aku mulai berfikir

bahwa menjadi seorang perempuan yang memiliki sifat feminis merupakan hal yang baik.

Dari kutipan diatas, terlihat pada awal kisah dalam cerpen *Heibon na Onna* sudah menceritakan kehangatan dalam percakapan para wanita tersebut. Walaupun pembicaraan mereka hanya sebatas menanyakan umur dan membicarakan sesuatu yang memang sudah sewajarnya, namun disitulah terdapat rasa perhatian dari seorang ibu kepada anak-anaknya.

Di pertengahan cerita, digambarkan kasih sayang yang terdapat dalam diri tokoh Aku. Tokoh Aku rela melakukan segala pekerjaan rumah demi keluarganya. Tokoh Aku justru berpendapat bahwa, seorang wanita yang melupakan pekerjaan rumah tangganya adalah wanita yang tidak memiliki akhlak yang mulia. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

わたし かぞく めし せんたく そうじ じぶん  
私は家族の飯ごしらえもして、洗濯から掃除もたいてい自分でやって  
いる。すこしもわずらわしいとは思わない。といて別<sup>べつ</sup>に愉<sup>たの</sup>しいとも道楽<sup>どうらく</sup>  
とも考<sup>かん</sup>えないが、何<sup>なに</sup>も台所<sup>だいどころ</sup>や洗濯<sup>せんたく</sup>を忘<sup>わす</sup>れることが女<sup>おんな</sup>の栄<sup>えい</sup>誉<sup>よ</sup>とも考<sup>かん</sup>  
えていない。外<sup>がい</sup>出<sup>しゅつ</sup>する時<sup>とき</sup>は後<sup>あと</sup>にのこっている家族<sup>かぞく</sup>たちのたべものまで  
い<sup>い</sup>でい<sup>い</sup>あんしん がいしゅつ でき たび ひなた  
云<sup>い</sup>って出<sup>い</sup>て行<sup>い</sup>く、安<sup>あん</sup>心<sup>しん</sup>して外<sup>がい</sup>出<sup>しゅつ</sup>が出来る。足袋<sup>たび</sup>のつくろいも日向<sup>ひなた</sup>ぼっ  
こしながら、一足<sup>ひとあし</sup>ずつやっておく、別<sup>べつ</sup>に愉<sup>たの</sup>しい仕事<sup>しごと</sup>とは思<sup>おも</sup>わないが机<sup>つくえ</sup>  
まえ けんこうてき くうそう  
の前<sup>まえ</sup>につくねんとしているよりはいい。健康<sup>けんこう</sup>的で空想<sup>くうそう</sup>はほしいままだ。

*Watashi wa kazoku no meshi goshirae mo shite, sentaku kara souji mo taiteijibun de yatteiru. Sukoshi mo wazurawashii to wa omowanai. Toitte betsu ni tanoshii to mo douraku to mo kangaenai ga, nani mo daidokoro ya sentaku o wasureru koto ga onna no eiyo to mo kangaete inai. Gaishuttsu suru toki wa ato ni nokotte iru kazoku tachi no tabemono made ittedette iku, anshin shite gaishuttsu ga dekiru. Tabi no tsukuroi mo hinata bokko shinagara, hitoashi zutsu yatte oku, betsu ni tanoshii shigoto to wa omowanai ga tsukue no mae ni tsukunen to shite iru yori wa ii. Kenkou teki de kuusou wa hoshii mama da.*

Aku mempersiapkan seluruh masakan untuk keluargaku seperti mengerjakan semua tugas bersih-bersih dan mencuci baju sendirian dengan baik. Itu tidak

sesulit yang mereka katakan. Sekarang, aku tidak memikirkan tentang kenyamanan, atau sebuah hobi, tapi aku juga tidak berfikir ada sebuah kehormatan bagi perempuan yang melupakan pekerjaan dapur dan mencuci. Kapanpun aku ingin pergi, aku merasa lebih ringan ketika mengetahui bahwa akan ada cukup makanan untuk semua orang rumah. Saya juga menisik kaus kaki satu per satu, sambil duduk di bawah sinar matahari. Itu memang bukan pekerjaan yang menyenangkan, tapi aku pikir lebih baik duduk dibawah sinar matahari daripada duduk di depan komputer selama bertahun-tahun. Melamun memang baik untuk kejiwaan.

Dari kutipan di atas, terbukti bahwa tokoh Aku memancarkan kasih sayangnya melalui perhatiannya terhadap keluarga. Tokoh Aku mengabdikan dirinya untuk mengurus pekerjaan rumah yang menurutnya hal tersebut merupakan tugas pokok dari seorang wanita.

Di akhir cerita digambarkan kasih sayang yang terdapat dalam jiwa seorang wanita yang sudah memiliki anak. Mereka menggendong anak mereka sambil berjalan-jalan di kota. Seorang wanita yang sudah memiliki anak, pasti mempunyai sifat yang berbeda dari sebelumnya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan:

こども せ はたら み にほん おんな  
子供を背にくくりつけて 働 いているお母さんを見ると、日本の女はえ  
ふじんうんどう こども かんが  
らいと思う。いろいろの婦人運動も、まず子供が生れてからだとも考  
おり こども ひと あたた そうめい  
る折がある。子供のある人は温か  
か  
で、りりしくて、聡明だ。

*Kodomo o se ni kukuritsukite hataraitte iru okaasan o miru to, nihon no onna wa erai to omou. Iroiro no fujinundo mo, mazu kodomo ga umarete kara da to mo kangaeru ori ga aru. Kodomo no aru hito wa atataka de, ririshi kute, soumei da.*

Melihat para wanita Jepang yang sedang bekerja sambil menggendong anaknya, menurutku merupakan hal yang luar biasa. Aku memikirkan bermacam-macam hal mengenai wanita, mulai sejak mereka melahirkan anak pertama mereka. Orang yang sudah memiliki anak biasanya memiliki sifat hangat, berani dan terberkati.

Dari kutipan di atas, tergambar kehangatan yang dimiliki oleh para wanita yang sudah memiliki anak. Mereka akan menurunkan sifat keegoisannya, cenderung mengalah dan menyerahkan seluruh tenaganya untuk membesarkan anak dan mengurus segala pekerjaan rumah.

### 3.2.2 Tokoh dan Penokohan

Dikarenakan cerpen *Heibon na Onna* adalah cerpen monolog, maka tokoh yang ada dalam cerpen ini hanya terdiri oleh satu tokoh, yaitu tokoh Aku. Tokoh Aku adalah seorang ibu rumah tangga yang bekerja sepenuhnya untuk mengurus pekerjaan domestik dan mengurus anak. Tokoh Aku memiliki prinsip bahwa tugas seorang wanita adalah mengerjakan segala pekerjaan rumah, dan seorang laki-laki yang harusnya bekerja di luar rumah.

Dilihat dari perwatakannya, tokoh Aku merupakan tokoh sederhana. Tokoh sederhana yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu atau memiliki satu sifat saja. Dalam cerpen ini, tokoh Aku memiliki sifat konsisten. Tokoh Aku cenderung merasa aneh dengan orang-orang yang tidak sejalan dengan prinsipnya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

いぜん わたし みち ゆ はなし き こども  
以前の私 が、道の行きずりにこんな話を聞いたならば、子供が六つに  
こと おんなどうし わだい せま  
なって小学校へ行くのはあたりまえの事で、女同士の話題の狭さにふり  
はら し  
ふり腹をたてていたかも知れない。

*Izen no watashi ga michi no yukizuri ni konna hanashi o kiita naraba, kodomo ga mutsu ni natte shougakkou e iku no wa atari mae no koto de, onna doushi no wadai no semasa ni puripuri hara o tatete itakamo shirenai.*



Dahulu, ketika aku sedang berjalan di kota, kalau aku mendengar percakapan para wanita tentang anak mereka yang berumur 6 tahun dan baru saja masuk sekolah dasar, menurutku itu merupakan hal yang wajar. Topik pembicaraan para wanita itu sangat sempit, kadang-kadang membuatku merasa jengkel.

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh Aku tidak menyukai pembicaraan para wanita yang kurang bermanfaat tersebut. Menurutnya hal itu merupakan hal yang sudah sewajarnya dan tidak perlu dibicarakan lagi.

Dalam kutipan yang kedua, tokoh aku juga menampakkan kekonsistenan sifatnya dalam mempertahankan tradisi, bahwa tugas seorang perempuan adalah mengerjakan segala pekerjaan rumah. Tokoh Aku merasa, hanya orang-orang yang malas dan tidak berpendidikan yang meninggalkan pekerjaan rumah tangganya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

ちしきふじん に さんにんよ ざだん きじ よ  
ある知識婦人が二、三人寄っての座談の記事をこのごろ読んだことがある  
まった むしず かいわ  
る。全く虫酔のはしるような会話ばかりであった。その女のなかのある  
あさゆう めし したく わずら べんとうや べんとう い  
一人は、朝夕の飯の支度の煩わしさに、弁当屋から弁当を入れさせて  
かろり た や ひとり しょうせつ  
みたが、カロリーが足りないので止めたとか、またある一人は、小説を  
か ため おっと べっきよせいかつ た び せんたくしごと  
書く為に良人と別居生活をしているとか、足袋のつくろいや洗濯仕事は、  
いっしょうくがく いどばたかいぎしき  
一生苦学しているようでつまらないとか、まるで井戸端会議式なことが  
ろん ちしきふじん さむざむ  
論じられていたが、これが知識婦人であるだけに寒々としたものを感じる  
る。

*Aru chisikifujin ga ni, san nin yotte no zadan no kiji o konogoro yonda koto ga aru. Mattaku mushizu no hashiru you na kaiwa bakari de atta. Sono onna no naka no aru hitori wa, asayuu no meshi no shitaku no wazurawashisa ni, bentou ya kara bentou o iresasete mita ga, karorii ga tarinai no de yameta to ka, mata aru hitori wa, shousetsu o kaku tame ni otto to bekyo seikatsu oshite iru to ka, tabi no tsukuroi ya sentaku shigoto wa, isshou kugaku shite iru youde tsumaranai to ka, maru de idoba takai gishiki na koto ga ronji rarete ita ga, kore ga chishiki fujin de aru dake ni samuzamu toshita mono no o kanjiru.*

Baru-baru ini, aku membaca sebuah artikel yang membahas tentang percakapan dua atau tiga orang wanita yang menempuh pendidikan. Apa yang aku baca membuatku merinding. Salah satu dari mereka ada yang membicarakan betapa

susahnya menyiapkan makanan dari pagi hingga malam, sehingga dia memesan dari toko makanan, tetapi dia segera menghentikan pemesanan makanan tersebut karena merasa kalori yang dibutuhkan kurang, satu lagi ada yang bercerita bahwa ia harus hidup berpisah dari suaminya agar dapat menyelesaikan novelnya, seorang lagi bercerita bahwa ia harus membayar orang seumur hidupnya untuk menisik kaos kaki dan mencuci pakaiannya, karena merasa itu merupakan hal yang membosankan. Walaupun transkrip pembicaraan tersebut diperdebatkan, namun menurutku itu hanyalah omong kosong yang dilakukan oleh para wanita berpendidikan.

Dalam kutipan yang ketiga, diperlihatkan juga sifat konsisten dari tokoh Aku, yaitu dia berpendapat bahwa laki-laki seharusnya bekerja diluar rumah, dan yang mengurus segala pekerjaan rumah adalah seorang wanita. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

そのようなひとたちの良人になるひとこそさいなんだと考える。人参  
だいこん きざ どうらく かた あら  
や大根を刻むことが道楽だといって片づけられているが、こんな荒っぼ  
じよせい わたし  
い女性に私たちはどんなキタイをかけたらいいのだろう。

*Sono youna hitotachi no otto ni naru hito kososai nan da to kangaeru. Ninjin ya daikon o kizamu koto ga douraku da to itte katazakerarete iru ga, konna arappoi josei ni watashi tachi wa donna kitai o kaketara ii no darou.*

Menurutku, orang yang paling menderita adalah laki-laki yang menikahi wanita semacam itu. Walaupun mereka menikmati memotong-potong wortel, lobak dan membereskan rumah, tapi menurutku, akhlak baik macam apa yang ada dalam diri wanita kasar semacam itu.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Aku merasa kasihan kepada laki-laki yang menikah dengan wanita yang melupakan pekerjaan rumahnya. Para wanita tersebut memilih sibuk bekerja di luar, sedangkan para laki-laki yang harus mengerjakan tugas rumah. Menurut tokoh Aku, wanita semacam itu merupakan wanita yang kasar dan tidak memiliki akhlak mulia.

Selain tokoh sederhana, dilihat dari perkembangan wataknya tokoh Aku merupakan tokoh berkembang. Tokoh berkembang yaitu tokoh cerita yang

mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Dalam cerpen ini, tokoh Aku mengalami perubahan watak yang disebabkan oleh perkembangan zaman dan mencoba menyesuaikan diri dari perubahan akan sifat wanita pada zaman tersebut. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

だが、このごろは途上とじょうでそんな立話たちばなしを小耳こみみにしても腹はらが立つどころか、  
日向ひなたでぬくぬくとしているような心しん温あたかなものを感じるし、女おんならしく  
ていいものだと考かんえるようになって来た。一いち年ねん々ねん々くりと生活せいかつの垢あかが  
浸しみついて来たのだらう。その垢あかのついたことをめでたく思い、さきおもの  
ような会話かいわにも「なごやかさ」「愉たのしき」を感じるとすれば、私わたしは  
市井しせいの平凡へいぼんなものに民衆みんしゅうの大根おおねを感じているのだらう。

*Da ga konogoro wa tojou de sonna tachibanshi o komimi ni shite mo hara ga tatsu dokoro ka, hinata de nukunuku to shite iru youna kokoro atataka na mono o kanjiru shi, onna rashi kute ii mono da to kangaeru youni natte kita. Ichi nen nen kurikaeshi to seikatsu no aka ga shinmi tsuite kita no darou. Sono aka no tsuita koto o mede taku omoi, saki no youna kaiwa ni mo "nagoyakasa", "tanoshisa" o kanjiru to sureba, watashi wa shisei no heibon na mono ni minshuu no oone o kanjite iru no darou.*

Tetapi akhir-akhir ini ketika aku terus menerus mendengar percakapan itu di jalan, bukan rasa jengkel yang aku rasakan, tetapi rasa hangat yang nyaman yang muncul dari pemikiran seorang perempuan. Mungkin aku sudah tenggelam dalam kesuraman dalam kehidupanku selama bertahun-tahun ini. Aku fikir dengan menyikapi kesuraman itu secara positif, maka aku akan merasakan kelembutan dan kesenangan dalam pembicaraan itu, aku juga mungkin akan merasakan seperti orang-orang biasa yang ada di kota.

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh Aku memiliki rasa ingin berubah mengikuti perkembangan zaman, dan ingin menjadi seperti wanita pada umumnya. Selain merupakan tokoh berkembang, dilihat dari reaksi tokoh Aku terhadap para wanita di lingkungannya, tokoh Aku merupakan tokoh netral. Tokoh netral adalah tokoh yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia hadir semata-mata demi cerita,

atau bahkan dialah yang sebenarnya yang mempunyai cerita, pelaku cerita dan yang diceritakan.

Dalam cerpen ini, tokoh Aku merupakan tokoh yang menceritakan tentang kehidupan pribadinya yang hidup di zaman modern, dimana para wanita modern sudah banyak yang melupakan pekerjaan rumahnya. Sedangkan tokoh Aku masih memegang teguh prinsip bahwa wanita seharusnya mengerjakan pekerjaan rumah.

Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

わたし かぞく めし せんたく そうじ じぶん  
私は家族の飯ごしらえもして、洗濯から掃除もたいてい自分でやっ  
すこ おも べつ たの どうらく  
ている。少しもわずらわしいとは思わない。といて別に愉しいとも道楽  
かんが なに だいどころ せんたく わす おんな えいよ かんが  
とも考えないが、何も台所や洗濯を忘れることが女の榮譽とも考  
えていない。

*Watashi wa kazoku no meshi goshirae mo shite, sentaku kara souji mo taiteijibun de yatteiru. Sukoshi mo wazurawashii to wa omowanai. Toitte betsu ni tanoshii to mo douraku to mo kangaenai ga, nani mo daidokoro ya sentaku o wasureru koto ga onna no eiyo to mo kangaete inai.*

Aku mempersiapkan seluruh masakan untuk keluargaku dan mengerjakan semua tugas bersih-bersih dan mencuci baju sendirian dengan baik. Itu tidak sesulit yang mereka katakan. Sekarang, aku tidak memikirkan tentang kenyamanan, atau sebuah hobi, tapi aku juga tidak berfikir ada sebuah kehormatan bagi perempuan yang melupakan pekerjaan dapur dan mencuci.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Aku yang mengalami sendiri, di dalam masyarakat lingkungannya, banyak wanita yang melupakan pekerjaan rumahnya, mereka merasa terbebani dengan segala urusan dalam rumah tangga. Di sisi lain tokoh Aku sendiri melakukan segala pekerjaan rumahnya dengan sukarela.

Selain itu, tokoh Aku juga melihat sendiri buku-buku untuk mendidik anak yang ditujukan untuk para wanita sekarang ini menggunakan bahasa yang sulit

dipahami oleh masyarakat. Sehingga hal tersebut membuat para ibu sulit untuk memahami kehidupan anaknya. Hal tersebut terbukti dari kutipan berikut ini:

わたし こども ほん ざっし きょうかしよ て いつ さむざむ  
私 は子供の本や雑誌や教科書を手にして何時も寒々としたものを感じ  
るのだが、おまけのついたべたべたした子供の雑誌は何とかならないも  
のだろうか。十 銭 ぐらいで子供の岩波文庫みたいなものが出てくるといい  
と始終考えている。小学校の教科書にしても、私 はあの表紙を  
カンゴク色だと云っている。お上のお役人がおぎりでつくったような本  
である。明るい色、明るい活字、すがすがしい紙、健康な絵を、あの  
教科書はみんな忘れてしまっている。沢山のお母さんたちが、もっと  
子供の本に就てアリチブになってほしいと思う。

*Watashi wa kodomo no hon ya zasshi ya kyokasho o te ni shite itsumo samuzamu to shita mono o kanjiruno da ga, omake no tsuita betabeta shita kodomo no zasshi wa nantoka naranai mono darouka. Juusen gurai de kodomo no Iwanami bunko mitai na mono no ga dekiru ii to shijuu kangaete iru. Shougakkou no kyokasho ni shitemo, watashi wa ano hyoushi o kangoku iro da to itteiru. Okami no oyakunin ga ogiri de tsukutta you na hon de aru. Akarui iro, akarui katsuji, sugasugashii kami, kenkou na e o, ano kyokasho wa minna wasurete shimatte iru. Takusan no okaasan tachi ga, motto kodomo no hon ni tsuite arichibu ni natte hoshii to omou.*

Entah mengapa aku merasakan bosan dengan buku-buku atau majalah atau buku catatan tentang mendidik anak, walaupun buku tersebut saya dapatkan dari bonus pembelian barang lainnya. Aku ingin bisa menulis buku tentang anak yang berusia sepuluh tahun seperti yang diproduksi oleh penerbit buku Iwanami. Sekalipun aku mengatakan bahwa sampul buku untuk anak sekolah dasar dibuat seperti di dalam penjara. Orang-orang di dalam kantor pemerintah yang bertugas seperti membuat buku seperti itu. Orang-orang banyak melupakan tentang buku yang menggunakan warna yang cerah, model cetakan yang cerah, kertas yang baru, dan gambar yang bermanfaat. Saya pikir dengan buku seperti itu, banyak ibu-ibu yang akan mengerti dari buku anak-anak tersebut.

Selain tokoh, terdapat pula penokohan atau karakterisasi yang dimiliki oleh tokoh Aku. Metode penokohan yang digunakan dalam cerpen *Heibon na Onna* ini menggunakan metode tidak langsung, yaitu dengan teknik tingkah laku, pikiran tokoh, dan reaksi tokoh terhadap tokoh lain. Beberapa karakter yang

dimiliki tokoh Aku antara lain, tokoh Aku merupakan tokoh yang sabar, dibuktikan dengan kutipan berikut:

わたし かぞく めし せんたく そうじ じぶん  
私は家族の飯ごしらえもして、洗濯から掃除もたいてい自分でやって  
すこ おも がいしゅつ とき あと  
いる。少しもわずらわしいとは思わない。外出する時は後にのこって  
いる家族たちのたべものまで云って出て行く、安心して外出が出来る。  
たび ひなた ひとあし べつ たの  
足袋のつくろいも日向ぼっこしながら、一足ずつやっておく、別に愉し  
しごと おも つくえ まえ  
い仕事とは思わないが机の前につくねんとしているよりはいい。  
けんこうてき ふうそう  
健康的で空想はほしいままだ。

*Watashi wa kazoku no meshi goshirae mo shite, sentaku kara souji mo taiteijibun de yatteiru. Sukoshi mo wazurawashii to wa omowanai. Gaishuttsu suru toki wa ato ni nokotte iru kazoku tachi no tabemono made ittedette iku, anshin shite gaishuttsu ga dekiru. Tabi no tsukuroi mo hinata bokko shinagara, hitoashi zutsu yatte oku, betsu ni tanoshii shigoto to wa omowanai ga tsukue no mae ni tsukunen to shite iru yori wa ii. Kenkou teki de kuusou wa hoshii mama da.*

Aku mempersiapkan seluruh masakan untuk keluargaku dan mengerjakan semua tugas bersih-bersih dan mencuci baju sendirian dengan baik. Itu tidak sesulit yang mereka katakan. Kapanpun aku ingin pergi, aku merasa lebih ringan ketika mengetahui bahwa akan ada cukup makanan untuk semua orang rumah. Aku juga menisik kaos kaki satu per satu, sambil duduk di bawah sinar matahari. Itu memang bukan pekerjaan yang menyenangkan, tapi aku pikir lebih baik duduk dibawah sinar matahari daripada duduk di depan komputer selama bertahun-tahun. Melamun memang baik untuk kejiwaan.

Dari kutipan di atas terbukti bahwa tokoh Aku merupakan orang yang sabar, hal tersebut dibuktikan menggunakan teknik tingkah laku. Tokoh Aku rela mengerjakan segala pekerjaan rumah sendirian tanpa bantuan siapapun. Sedangkan para wanita karir di lingkungannya lebih memilih menggunakan jasa mencuci dan memesan makanan dari toko supaya lebih praktis dan tidak memakan waktu yang banyak. Tokoh Aku juga rela duduk seharian untuk menisik kaos kaki dibawah sinar matahari. Bukti kutipan yang lain yaitu:

だが、このごろは途上とじょうでそんな立話たちばなしを小耳こみみにしても腹はらが立つどころか、  
日向ひなたでぬくぬくとしているような心温しんあたたかなものを感じるし、女おんならしく  
ていいものだと考かんがえるようになって来た。

*Da ga, konogoro ha tojou de sonna tachi banashi wo komimi ni shite mo hara ga tatsu dokoro ka, hinata de nukunuku toshite iru youna kokoro atatakana mono wo kanjiru shi, onna rashi kute ii mono da to kangaeru youni natte kita.*

Tetapi, sekarang ketika aku sedang di jalan dan mendengar percakapan itu aku tidak merasa terganggu, aku merasakan kenyamanan di dalam hati seperti hangatnya sinar matahari, aku mulai berfikir bahwa menjadi seorang yang sangat perempuan merupakan hal yang bagus.

Dari kutipan di atas, kesabaran yang dimiliki tokoh Aku yaitu ia tidak marah atau merasa jengkel ketika mendengar obrolan kosong yang dilakukan oleh para wanita berpendidikan ketika mereka sedang berjalan-jalan. Disisi lain tokoh Aku merasakan kehangatan dalam diri wanita tersebut.

Selain penyabar, tokoh Aku juga merupakan orang yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

明るい色あか、明るい活字いろ、すがすがしい紙あか、健康かつじな絵かみを、あの教科書けんこうはみ  
んな忘れてしまっている。沢山えのお母さんきょうかたちが、もっと子供こどもの本ほんに就つ  
てアリチブありちぶになってほしいおもと思う。

*Akarui iro, akarui katsuji, sugasugashii kami, kenkou na e o, ano kyoukasho wa minna wasurete shimatte iru. Takusan no okaasan tachi ga, motto kodomo no hon ni tsuite arichibu ni natte hoshii to omou.*

Orang-orang banyak melupakan tentang buku yang menggunakan warna yang cerah, model cetakan yang cerah, kertas yang baru, dan gambar yang bermanfaat. Saya fikir dengan buku seperti itu, banyak ibu-ibu yang akan mengerti tentang buku anak-anak tersebut.

Kutipan di atas membuktikan bahwa tokoh Aku sangat memperhatikan buku-buku tentang perkembangan anak yang sekarang ini sudah banyak melupakan tampilan yang menarik. Menurut tokoh Aku, para wanita akan lebih

mengerti tentang perkembangan anak-anak mereka dengan buku yang dibuat menggunakan warna yang cerah dan gambar-gambar yang bermanfaat. Bukti yang lain yaitu:

こども せ はたら みに にほん おんな  
子供を背にくくりつけて 働 いているお母さんを見ると、日本の 女 はえ  
ふじんうんどう こども かんが  
らいと思う。いろいろの婦人運動も、まず子供が生れてからだとも 考 え  
おり  
る折がある。

*Kodomo o se ni kukuri tsukete hataraitte iru okaasan o miru to, nihon no onna wa erai to omou. Iro iro no fujinundou mo, mazu kodomo ga umarete kara da to mo kangaeru ori ga aru.*

Melihat para wanita Jepang yang sedang bekerja sambil menggendong anaknya, menurutku merupakan hal yang luar biasa. Aku memikirkan bermacam-macam hal mengenai wanita, mulai sejak mereka melahirkan anak pertama mereka.

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Aku memperhatikan fenomena masyarakat yang terjadi yaitu meningkatnya para wanita yang bekerja. Sehingga ia menganggap bahwa wanita-wanita Jepang yang bekerja sambil menggendong anaknya adalah wanita yang luar biasa. Karena mereka bisa bekerja di luar sekaligus mengurus anak mereka

Dalam cerpen ini, tokoh Aku juga merupakan orang yang mudah merasa prihatin dengan suasana di sekitarnya. Tokoh Aku merasa bersedih hati dan menyayangkan pola hidup wanita jaman sekarang yang lebih sering bekerja dan tidak mengurus anak, malahan pekerjaan rumah tersebut juga dikerjakan oleh kaum laki-laki. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

まった むしず かいわ  
全 く虫酔のはしるような会話ばかりであった。その女のなかのある一人  
あさゆう めし したく わずら べんとうや べんとう い  
は、朝夕の飯の支度の 煩 わしさに、弁当屋から弁当を入れさせてみた



が、カロリかろりが足りたないので止めたとか、またある一人は、小説しょうせつを書く  
ためため おっと べっきよせいかつ  
為に良人と別居生活をしているとか

*Mattaku mushizu no hashiru youna kaiwa bakari de atta. Sono onna no naka no aru hitori wa, asa yuu no meshi no shitaku no wazurawashisa ni, bentou ya kara bentou o iresasetemita ga, karori ga tarinai no de yameta to ka, mata aru hitori wa, shousetsu o kaku tameni otto to bekkyo seikatsu o shite iru to ka.*

Apa yang aku baca membuat kulitku merinding. Salah satu dari mereka membicarakan tentang betapa sulitnya dari pagi sampai malam menyiapkan makanan untuk keluarganya, lalu dia mencoba untuk memesan paket makanan dari toko makanan tapi kemudian berhenti karena kalori dari makanannya tidak cukup untuk keluarga, yang lain bercerita bahwa dia hidup berpisah dengan suaminya demi menyelesaikan novelnya.

Dalam kutipan di atas menceritakan bahwa tokoh Aku merasa prihatin dengan para wanita jaman sekarang. Mereka sudah melupakan kodrat mereka untuk berbakti kepada suami dan mengerjakan tugas rumah. Selain kutipan di atas, kutipan lain yang menunjukkan rasa prihatin dari tokoh Aku yaitu:

そのようなひとたちの良人よしひとになるひとこそさいなんだと考える。  
にんじん だいこん きざ どうらく かた  
人参や大根を刻むことが道楽だといって片づけられているが、こん  
あら じよせい わたし  
な荒っぽい女性に私たちがどんなキタイをかけたらいいのだろう。

*Sono youna hitotachi no otto ni naru hito kososai nan da to kangaeru. Ninjin ya daikon o kizamu koto ga douraku da to itte katazakerarete iru ga, konna arappoi josei ni watashi tachi wa donna kitai o kaketara ii no darou.*

Menurutku, orang yang paling menderita adalah laki-laki yang menikahi wanita semacam itu. Walaupun mereka menikmati memotong-potong wortel, daikon dan membereskan rumah, tapi menurutku, akhlak baik macam apa yang ada dalam diri wanita kasar semacam itu.

Dari kutipan di atas, terbukti bahwa tokoh Aku prihatin terhadap kaum laki-laki yang mengerjakan tugas rumah. Menurutku, segala tugas rumah itu merupakan kewajiban seorang istri, dan seorang laki-laki seharusnya yang bekerja di luar. Kutipan lain yang menunjukkan keprihatinan tokoh Aku yaitu:

ひじょう ことば いろいろ おんな せいかつ ろんぎ はや  
非常にむつかしい言葉で色々と女の生活が論議されていたが、早いこ  
じぶん しごと おんな せいかつ わずら  
とえば、自分の仕事のために女の生活が煩わしいというのである。  
せかい くちひげ ある  
どの世界にでも、いっそ口髭をつけて歩いておればよいようなむつかし  
き じよせい ひとりふたり  
気な女性が一人二人はあるものだ。

*Hijou ni mutsukashii kotoba de iroiro to onna no seikatsu ga rongisareteita ga, hayai koto ieba, jibun no shigoto no tame ni onna no seikatsu ga wazurawashii to iu no de aru. Dono sekai ni demo, issu kuchihige o tsukete aruite oreba yoi youna mutsukashi ki na josei ga hitori futari wa aru mono da.*

Meskipun berbagai hal tentang kehidupan wanita telah dibahas dengan menggunakan kata-kata yang sulit, singkatnya bisa dikatakan bahwa kehidupan dari seorang wanita akan menjadi susah karena pekerjaannya. Di manapun itu di dunia, pasti akan selalu ada satu atau dua orang wanita yang keras kepala sampai ke titik dimana mereka akan berjalan dengan kumis mereka.

Maksud dari kutipan di atas adalah tokoh Aku merasa prihatin dengan para wanita zaman sekarang, yang mana mereka merasa kesusahan dengan pekerjaan yang menjadi kodrat mereka yaitu mengurus pekerjaan rumah. Para wanita tersebut tetap memaksakan dirinya untuk bekerja di luar. Tokoh Aku berfikir, mungkin suatu hari nanti akan ada wanita-wanita yang berjalan dengan kumisnya, yang berarti mereka akan menjadi seperti laki-laki, yang melakukan pekerjaan di luar rumah, menggantikan peran tersebut.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Aku memiliki sifat penyabar, peduli terhadap lingkungan sekitarnya dan mudah merasa iba. Kepedulian dan rasa iba yang muncul dari diri tokoh Aku dikarenakan perubahan zaman dimana para wanita banyak yang melupakan tugas rumahnya dan laki-laki yang dengan sukarela mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

### 3.2.3 Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dalam cerpen *Heibon na Onna*, latar yang digunakan adalah latar tempat dan latar waktu. Latar tempat dalam cerpen ini terdiri dari latar tempat bernama dan latar tempat tanpa nama yang jelas.

Latar tempat bernama seperti yang telah diungkapkan dalam bab dua, adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Magelang, Yogyakarta, Juranggede, dan lain-lain. Hal ini juga muncul dalam cerpen *Heibon na Onna* dan dijabarkan dengan kutipan berikut:

こども せ はたら み にほん おんな  
子供を背にくくりつけて 働 いているお母さんを見ると、日本の女はえらいと思う。

*Kodomo o se ni kukuritsukite hataraitte iru okaasan o miru to, nihon no onna wa erai to omou.*

Melihat para wanita Jepang yang sedang bekerja sambil menggendong anaknya, menurutku merupakan hal yang luar biasa.

Dari kutipan diatas, terbukti bahwa cerpen *Heibon na Onna* menggunakan latar tempat di Jepang. Selain latar tempat bernama, dalam cerpen ini terdapat beberapa latar tempat tanpa nama yang jelas. Terbukti dari kutipan berikut:

みち ゆ はなし き こども  
道の行きずりにこんな話を聞いたならば、子供が八ツになって小学校へ  
行くのはあたりまえの事で、女同士の話題の狭さにぷりぷり腹をたてて  
いたかも知れない。

*Michi no ikizuri ni konna hanashi o kiitanaraba, kodomo ga muttsu ni natte shogakkou e iku no wa atarimae no koto de, onnadoushi no wadai no semasa ni puripuri hara o tatete ita kamoshirenai.*

Aku mendengar pembicaraan itu ketika sedang berjalan di jalan, mereka sedang membicarakan anak mereka yang sudah menginjak usia 6 tahun dan baru saja masuk ke Sekolah Dasar, menurutku itu merupakan hal yang wajar saja, dan topik para ibu-ibu itu membuatku merasa jengkel.

Dari kutipan diatas, terlihat bahwa latar tempat pembicaraan itu terjadi di jalan ketika ibu-ibu tersebut sedang mengantarkan anak mereka sekolah. Kutipan lain yaitu:

わたし しせい かみ こども よん ごにん かか  
私は、市井ありふれたお神さんが子供を四、五人も抱えてあくせくし  
むかし き どく おも かみ  
ているのを、昔は気の毒だと思ったこともあったが、そのお神さんた  
あんがいこうふくき  
ちは案外幸福気なのだろうと考える。

*Watashi wa, shisei arifureta okami san ga kodomo o yon, go nin mo kakaete akuse kushite iru no o, mukashi wa ki no doku da to omotta koto mo atta ga, sono okami san tachi wa angai koufukuki na no darou to kangaeru.*

Ketika aku sedang berjalan di kota dan melihat ibu-ibu yang menggendong empat atau lima anaknya sambil mengomel kepada anaknya. Dulu aku merasa jijik dengan hal itu, tetapi sekarang aku merasa bahwa anak-anak itu merupakan kebahagiaan yang sangat berharga bagi ibu mereka.

Dari kutipan di atas, latar tempat yang digunakan yaitu di kota.

Selain menggunakan latar tempat, cerpen *Heibon na Onna* juga menggunakan latar waktu. Menurut Nurgiyantoro (2012: 230), Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Ada beberapa latar waktu yang digunakan dalam cerpen *Heibon na Onna*. Berikut bukti kutipannya:

べっきょ べんとうや めし と はだぎ せんたくや だ  
良人と別居することや、弁当屋から飯を取ることや、肌衣を洗濯屋へ出  
おんな しごと はこ わたし まね  
すことで、女の仕事がどんどん運ぶのだったら、私も真似をしたい。

*Otto to bekkyo suru koto ya, bentouya kara meshi o turu koto ya, hadaki o sentaku ya e dasu koto de, onna no shigoto ga dondon hakobu no dattara, watashi mo maneoshitai.*

Kalau dengan hidup berpisah dengan suami, memesan makanan dari toko makanan dan mencuci menggunakan jasa mencuci, dapat meringankan pekerjaan para wanita karir, maka aku akan menirunya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa latar waktu dalam cerpen tersebut yaitu pada zaman modern, sekitar tahun 1926-1945. Hal tersebut dibuktikan dengan sudah adanya jasa mencuci dan toko yang menjual makanan siap saji.

Kutipan lain yang menunjukkan latar waktu yaitu:

いぜん わたし みち ゆ はなし き こども  
以前の私が、道の行きずりにこんな話を聞いたならば、子供が八ツに  
なって小学校へ行くのはあたりまえの事で、女同士の話題の狭さにふり  
はら し  
ふり腹をたてていたかも知れない。

*Isen no watashi ga, michi no ikizuri ni konna hanashi o kiitanaraba, kodomo ga muttsu ni natte shogakkou e iku no wa atarimae no koto de, onnadoushi no wadai no semasa ni puripuri hara o tatete ita kamoshirenai.*

Kemarin, aku mendengar pembicaraan itu ketika sedang berjalan di jalan, mereka sedang membicarakan anak mereka yang sudah menginjak usia 6 tahun dan baru saja masuk ke Sekolah Dasar, menurutku itu merupakan hal yang wajar saja, dan topik para wanita itu membuatku merasa jengkel.

Latar waktu yang digunakan dalam kutipan di atas yaitu kemarin. Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa awalnya tokoh Aku merasa jengkel dengan obrolan ibu-ibu yang kurang bermanfaat tersebut. Menurutnya apa yang mereka ungkapkan merupakan hal yang wajar, namun para wanita itu masih saja mempermasalahkan hal tersebut. Kutipan lain yang menunjukkan latar waktu dalam cerpen ini yaitu:

とじょう たちばなし こみみ はら た  
だが、このごろは途上でそんな立話をを小耳にしても腹が立つどころか、  
ひなた しんあたた かん おんな  
日向でぬくぬくとしているような心温かなものを感じるし、女らしく  
かんが き  
ていいものだと考えるようになって来た。

*Da ga, konogoro ha tojou de sonna tachi banashi wo komimi ni shite mo hara ga tatsu dokoro ka, hinata de nukunuku toshite iru youna kokoro atatakana mono wo kanjiru shi, onna rashi kute ii mono da to kangaeru youni natte kita.*

Tetapi, sekarang ketika aku sedang di jalan dan mendengar percakapan itu aku tidak merasa terganggu, aku merasakan kenyamanan di dalam hati seperti hangatnya sinar matahari, aku mulai berfikir bahwa menjadi seorang perempuan yang memiliki sifat feminis merupakan hal yang baik.

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa sekarang ini tokoh Aku tidak lagi merasa jengkel dengan obrolan yang dilakukan para wanita yang ia temui ketika mengantar anaknya sekolah. Hal itu dikarenakan, dengan membicarakan perkembangan anak-anak mereka, merupakan bukti bahwa wanita tersebut memperhatikan pertumbuhan anaknya.

あさゆう こども きもの よご く ふふく  
朝夕、子供が着物を汚して来ることに不服をいいながら、  
さんびやくろくじゅうごにちせんたく  
三百六十五日洗濯ばかりしている。

*Asayuu, kodomo ga kimono o yogoshite kuru koto ni fufuku o ii nagara, sanbyaku roku juu go nichi sentaku bakari shiteiru.*

Dari pagi sampai malam, selama 365 hari mereka terus saja mencuci sambil mengomel kepada anak-anak mereka yang pulang kerumah dengan keadaan baju yang kotor.

Dari kutipan diatas, menjelaskan bahwa ibu-ibu melakukan pekerjaan rumahnya dari pagi sampai malam. mereka juga memarahi anak-anak mereka yang pulang ke rumah dengan baju yang kotor, karena hal itu akan menambah pekerjaan dari para ibu tersebut.

Latar sosial yang terdapat dalam cerpen *Heibon na Onna* yaitu tokoh Aku hidup di lingkungan dimana para wanita sudah banyak yang bekerja dan malas mengerjakan pekerjaan rumah, sedangkan para laki-laki dengan sukarela mengerjakan pekerjaan rumah. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

その女のなかのある一人は、<sup>あさゆう めし したく わずら</sup>朝夕の飯の支度の煩わしさに、<sup>べんとうや</sup>弁当屋から<sup>べんとう い</sup>弁当を入れさせてみたが、<sup>か ろ り た や</sup>カロリーが足りないので止めたとか、また<sup>ひとり</sup>ある一人は、<sup>しょうせつ か ため おっと べっきょせいかつ</sup>小説を書く為に良人と別居生活をしているとか、<sup>た び</sup>足袋の<sup>せんたくしごと いっしょうくがく</sup>つくろいや洗濯仕事は、<sup>いどばたかいぎしき ろん</sup>一生苦学しているようでつまらないとか、<sup>ちしきふじん</sup>まるで井戸端会議式なことが論じられていたが、これが知識婦人であるだけに<sup>さむざむ</sup>寒々としたものを感じる。

*Sono onna no naka no aru hitori wa, asayuu no meshi no shitaku no wazurawashisa ni, bentou ya kara bentou o iresasete mita ga, karorii ga tarinai no de yameta to ka, mata aru hitori wa, shousetsu o kaku tame ni otto to bekkyo seikatsu oshite iru to ka, tabi no tsukuroi ya sentaku shigoto wa, isshou kugaku shite iru youde tsumaranai to ka, maru de idoba takai gishiki na koto ga ronji rarete ita ga, kore ga chishiki fujin de aru dake ni samuzamu toshita mono no o kanjiru.*

Salah satu dari mereka ada yang membicarakan betapa susahny menyiapkan makanan dari pagi hingga malam, sehingga dia memesan makanan dari toko makanan, tetapi dia segera menghentikan pemesanan makanan tersebut karena merasa kalori yang dibutuhkan kurang, satu lagi ada yang bercerita bahwa ia harus hidup berpisah dari suaminya agar dia bisa menyelesaikan novelnya, seorang lagi bercerita bahwa ia harus membayar orang seumur hidupnya untuk menisik kaos kaki dan mencuci pakaiannya, karena ia merasa itu merupakan hal yang membosankan. Walaupun transkrip pembicaraan tersebut diperdebatkan, namun menurutku itu hanyalah omong kosong yang dilakukan oleh para sarjanawati.

Dari kutipan di atas, terbukti bahwa tokoh Aku ini tinggal di lingkungan yang mayoritas wanitanya memiliki pola pikir malas mengerjakan pekerjaan rumah. Mereka juga memiliki kebiasaan hidup yang praktis, serba instan dan malas melakukan pekerjaan hanya di dalam rumah saja. Hal tersebut membuat tokoh Aku merasa prihatin dengan kehidupan wanita zaman sekarang. Selain itu tokoh Aku juga merasa prihatin dengan laki-laki yang menikahi mereka. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

そのようなひとたちの良人になるひとこそさいなんだと考える。人参  
や大根を刻むことが道楽だといって片づけられているが、こんな荒っぼ  
い女性に私たちはどんなキタイをかけたらいいのだろう。

*Sono youna hitotachi no otto ni naru hito kososai nan da to kangaeru. Ninjin ya daikon o kizamu koto ga douraku da to itte katazakerarete iru ga, konna arappoi josei ni watashi tachi wa donna kitai o kaketara ii no darou.*

Menurutku, orang yang paling menderita adalah laki-laki yang menikahi wanita semacam itu. Walaupun mereka menikmati memotong-potong wortel, daikon dan membereskan rumah, tapi menurutku, akhlak baik macam apa yang ada dalam diri wanita kasar semacam itu.

Dari kutipan di atas, terbukti bahwa tokoh Aku merasa prihatin dengan laki-laki yang menikahi wanita yang sibuk, dan mereka dengan suka rela mengerjakan tugas-tugas rumah. Sedangkan dalam masyarakat Jepang, terdapat pembagian kerja yang masih terasa sampai sekarang dimana kelompok perempuan sebagai penguasa di dalam rumah dan kelompok laki-laki yang bergerak di luar rumah.

### 3.2.4 Sudut Pandang

Sudut pandang dalam cerpen *Heibon na Onna* ini adalah sudut pandang “Aku”. Dalam cerpen ini, sudut pandang digunakan untuk mengungkap perspektif masalah pandangan mengenai kedudukan wanita tersebut berasal dari tokoh Aku. Sudut pandang “Aku” menggunakan sudut pandang persona pertama, dimana narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “Aku” tokoh yang mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, peristiwa dan tindakan yang diketahui, dialami, dilihat, dan dirasakan. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa kutipan yang menggunakan kata aku 「私」 :



いぜん わたし みち ゆ はなし き こども  
以前の私が、道の行きずりにこんな話を聞いたならば、子供が八ツに  
な<sup>こと</sup>って小学校へ行くのはあたりまえの事<sup>おんなどうし</sup>で、女<sup>わだい</sup>同士の話題<sup>せま</sup>の狭さにふり  
ふり腹<sup>はら</sup>をたてていた<sup>し</sup>かも知れない。

*Izen no watashi ga, michi no yukizuri ni konna hanashi wo kiitanaraba, kodomo ga hatsu ni natte shougakusei e iku no ha atari mae no koto de, onna doushi no wadai no semasa ni puripuri hara wo tatete itakamoshirenai.*

Suatu hari, ketika aku sedang berjalan dan mendengar percakapan dua ibu-ibu tentang anaknya yang berusia 6 tahun dan tahun ini untuk pertama kalinya sekolah di SD merupakan hal yang sudah sewajarnya, aku merasa terganggu dengan topik mereka yang sempit tersebut.

わたし かぞく めし せんたく そうじ じぶん  
私は家族の飯ごしらえもして、洗濯から掃除もたいてい自分でやっ<sup>すこ</sup>  
ている。少し<sup>おも</sup>もわずらわしいとは思わない。

*Watashi wa kazoku no meshi goshirae mo shite, sentaku kara souji mo taitei jibun de yatte iru. Sukoshi mo wazurawashii to wa omowanai.*

Saya menyiapkan makanan untuk keluarga saya, biasanya saya mencuci dan membersihkan rumah sendirian. Sedikitpun, saya tidak pernah merasa kesusahan dengan pekerjaan tersebut.

し す おんな やさ  
私はアイヘンドルフのこの詩が好きだ。女のひとたちがこんなに優<sup>たの</sup>しか  
つたら嬉しいだろう。

*Watashi wa Aihendorufu no kono shi ga suki da. Onna no hito tachi ga konna ni yasashi kattara tanoshii darou.*

Saya menyukai sajak milik Eichendorff itu. Mungkin akan menyenangkan dan mengasikkan apabila para wanita Jepang bisa seperti sajak diatas.

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut sudut pandang tokoh Aku, sudah sewajarnya apabila seorang wanita yang mengerjakan tugas rumah. Tokoh Aku tidak merasa terbebani dengan tugas-tugas rumah yang menurut wanita zaman sekarang merupakan tugas yang membosankan.

Dari analisis struktural di atas, menunjukkan bahwa tokoh Aku merasa memang sudah sewajarnya apabila seorang wanita mengerjakan segala tugas domestik di dalam rumahnya. Tokoh Aku juga menerima kodratnya sebagai seorang wanita yang pekerjaannya berada di dalam rumah. Namun terlepas dari pandangan tokoh Aku, dalam cerpen ini terdapat beberapa permasalahan jika ditinjau dari perspektif feminisme. Diantaranya terdapat beberapa bentuk ketidakadilan gender berupa marginalisasi dan subordinasi. Cerpen ini juga mengandung unsur-unsur yang terdapat dalam sistem patriarki. Secara umum, sistem patriarki menempatkan laki-laki di posisi superior dan wanita di posisi subordinat, namun hal tersebut tidak dirasakan oleh tokoh Aku.

### **3.3 Feminisme**

#### **3.3.1 Gender**

Gender merupakan suatu ideologi yang melekat pada masyarakat yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural sehingga menimbulkan perbedaan fungsi, peran, dan tanggung jawab berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan gender yang terjadi di dalam masyarakat menyebabkan perbedaan hak, peran, dan status dalam relasi gender.

Ketidakadilan gender terlihat dalam bentuk marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau pelabelan negatif, kekerasan, serta beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak. Bentuk ketidakadilan gender dalam cerpen *Heibon na Onna* ini yaitu marginalisasi dan subordinasi.

### a. Marginalisasi

Marginalisasi atau yang disebut pemiskinan ekonomi terhadap perempuan disebabkan oleh ketidakadilan gender. Bentuk marginalisasi dapat dilihat dari adanya pembagian kerja yang dianggap tidak cocok untuk perempuan. Misalnya, laki-laki harus bekerja di kantor dan wanita bekerja dirumah menjadi ibu rumah tangga. Hal ini timbul karena adanya anggapan bahwa perempuan itu cenderung memiliki sifat tabah dan sabar, maka pekerjaan yang cocok bagi mereka adalah pekerjaan yang ringan dan tidak menimbulkan kerja keras fisik. Jepang memiliki ideologi bahwa laki-laki bekerja dan perempuan yang menjadi ibu rumah tangga, hal tersebut membuktikan bahwa di negara Jepang juga terdapat proses marginalisasi.

Bentuk-bentuk marginalisasi yang terdapat dalam cerpen *Heibon na Onna* ini dialami oleh tokoh Aku, dibuktikan dalam kutipan berikut:

わたし かぞく めし 私 は家族の飯ごしらえもして、洗濯から掃除もたいてい自分で  
やっている。すこ 少しもわずらわしいとはおもわない。といて べつ たの  
しいとも だうらく かんが 考えないが、なに だいどころ せんたく わす  
が 女 の 栄 誉 とも かんが 考えていない。

*Watashi wa kazoku no meshi goshirae mo shite, sentaku kara souji mo taiteijibun de yatteiru. Sukoshi mo wazurawashii to wa omowanai. Toitte betsu ni tanoshii to mo douraku to mo kangaenai ga, nani mo daidokoro ya sentaku o wasureru koto ga onna no eiyo to mo kangaete inai.*

Aku mempersiapkan seluruh masakan untuk keluargaku dan mengerjakan semua tugas bersih-bersih dan mencuci baju sendirian dengan baik. Itu tidak sesulit yang mereka katakan. Sekarang, aku tidak memikirkan tentang kenyamanan, atau sebuah hobi, tapi aku juga tidak berfikir ada sebuah kehormatan bagi perempuan yang melupakan pekerjaan dapur dan mencuci.

がいしゅつ とき あと 外出する時は後にのこっている家族たちのたべものまで云って  
で い あんしん がいしゅつ でき 出て行く、安心して外出が出来る。

*Gaishuttsu suru toki wa ato ni nokotte iru kazoku tachi no tabemono made ittedette iku, anshin shite gaishuttsu ga dekiru.*

Kapanpun aku ingin pergi, aku merasa lebih ringan ketika mengetahui bahwa akan ada cukup makanan untuk semua orang rumah.

たび 足袋のつくろいも ひなた 日向ぼっこしながら、 ひどあし 一足ずつやっておく、 べつ 別に  
たの 愉しい仕事とは しがと おも 思わないが つくえ まえ 机の前につくねんとしているより  
はいい。

*Tabi no tsukuroi mo hinata bokko shinagara, hitoashi zutsu yatte oku, betsu ni tanoshii shigoto to wa omowanai ga tsukue no mae ni tsukunen to shite iru yori wa ii.*

Saya juga menisik kaus kaki satu per satu, sambil duduk di bawah sinar matahari. Itu memang bukan pekerjaan yang menyenangkan, tapi aku pikir lebih baik duduk dibawah sinar matahari daripada duduk di depan komputer selama bertahun-tahun.

Beberapa kutipan diatas membuktikan bahwa tokoh Aku merupakan orang yang termarginalisasi yang disebabkan oleh gender. Kutipan diatas secara tidak langsung juga menerangkan bahwa suami dari tokoh Aku ini yang bekerja di luar rumah, dan tokoh Aku mengerjakan segala pekerjaan rumah. Dalam kutipan di atas, tidak ada rasa terbebani yang dialami oleh tokoh Aku, karena tokoh Aku merupakan seorang istri yang masih memegang prinsip bahwa seorang perempuan seharusnya menjadi penguasa di dalam rumah dan mengerjakan segala pekerjaan rumah, sedangkan laki-laki yang mengerjakan tugas di luar rumah.

こども たくじしょ 子供を託児所へやるために こども しゃこうせい くんれん 子供の社交性を訓練しなければという  
めいりゅうふじん 名流婦人もあったが、 こども しゃこうせい 子供の社交性とは何ぞやである。

*Kodomo o takujijo e yaru tame ni kodomo no shakousei o kunren shinakereba to iu meiryofujin mo atta ga, kodomo no shakousei to wa nan zo ya de aru.*

Seorang ibu rumah tangga yang terkenal pernah berkata bahwa sebelum meletakkan anak ke dalam tempat penitipan anak, sebaiknya kita melatih pergaulan anak terlebih dahulu, karena pergaulan seorang anak adalah segalanya.

Kutipan di atas secara tidak langsung menjelaskan bahwa sebagian peranan bagi seorang istri yaitu mendidik anak-anaknya supaya menjadi pribadi yang baik dan dapat diterima di masyarakat. Sebagian orang memang mengesampingkan profesi sebagai ibu rumah tangga, namun sesungguhnya para ibu rumah tangga inilah yang banyak memegang peran dalam keluarga.

げんざい　ちしきふじん　なか　しせい　へいぼん　かみ　むすめ　こころ　たっ  
現在の知識婦人の中に、市井の平凡なお神さんや娘さんの心にも達  
あさ　おお　うつく　やさ  
せぬ浅はかなひとが多いのはどうしたことだろう。「美しさ優しさ」  
けいべつごかい　くち　ただけ　しょうし  
を軽蔑誤解して、口に猛々しいことをいうのは笑止なことだ。

*Genzai no chishiki fujin no naka ni, shisei no heibon na okami san ya musume san no kokoro ni mo tassenu asa wa kana hito ga ooi no wa doushita koto darou. "utsukushi sa yasashi sa" o keibetsu gokai shite, kuchi ni takedakeshii koto o iu no waa shoushi na koto da.*

Di dalam diri wanita berpendidikan zaman sekarang, kenapa banyak sekali para istri biasa yang tinggal di kota yang tidak bisa menyentuh hati anak mereka. Selain sebuah kesalahpahaman, menyebut mereka adalah wanita yang “cantik dan baik” merupakan hal yang aneh.

Dalam kutipan tersebut, memaparkan penolakan tokoh Aku terhadap perubahan pola hidup wanita modern. Banyak dari wanita modern yang memang sudah terbebas dari proses marginalisasi. Mereka banyak yang menjadi wanita karir yang di luar, lupa akan kodratnya sebagai seorang wanita yang mengerjakan segala pekerjaan rumah dan tidak mendidik anak-anak mereka dengan baik karena sibuk bekerja.

## **b. Subordinasi**

Pandangan gender dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu bersifat lembut, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak

penting. Subordinasi membawa implikasi luas yang mencerminkan posisi perempuan yang lebih subordinat yang ruang lingkungannya terbatas, sedangkan laki-laki lebih superior atau seorang yang lebih dominan. Oleh karena itu, muncul pendapat bahwa pekerjaan wanita sebagai ibu rumah tangga merupakan pekerjaan yang tidak penting dan sering dikesampingkan.

Dalam cerpen *Heibon na Onna* ini terdapat beberapa kutipan yang menerangkan pekerjaan seorang wanita sebagai ibu rumah tangga. Namun hal tersebut bukan merupakan sebuah permasalahan bagi tokoh Aku. Ia merasa terberkati dan nyaman menjadi seorang ibu rumah tangga. Subordinasi wanita dalam cerpen *Heibon na Onna* dapat dilihat dari kutipan berikut:

おくさまどうし こども つ たちばなし  
奥様同士が子供を連れての立話に、  
「まア！ お久 しいございます。皆様おかわりもなくていらっしゃい  
ますか、一番お末の方、もう、こんなにおなりでございますの？」  
「ええもう八ツになりまして、一年生でございますのよ」  
「あらまア、そうですか、ほんとに早いもので、宅のがもうあなた  
尋常四年生でございますものね」

*Okusama doushi ga kodomo o tsurete no tachibanashini,*

*“maa! Ohisashishi ugozaimasu. Minasama okawari mo nakute irasshaimasuka, ichiban sue no hou, mou, konna ni onari de gozaimasu no?”*

*“ee mou muttsu ni narimashite, ichi nensei de gozaimasu no yo”*

*“ara maa, soudesuka, hontoni hayai mono de, taku no ga mou anata jinjou yonensei de gozaimasu no ne”*

Dalam percakapan para ibu rumah tangga yang sedang mengantar anak mereka,

“sudah lama tak jumpa, bagaimana kabar mu? Anakmu yang paling muda sudah dewasa ya”

“iya, dia sekarang berumur enam tahun dan mulai masuk SD”

“benarkah? Anak-anak tumbuh dengan cepat ya, anakku yang paling kecil sekarang ditingkat empat”

わたし しせい 市井ありふれたお神さんが 子供を四、五人も抱えてあくせくしているのを、昔は気の毒だと思ったこともあったが、そのお神さんたちは案外幸福気なのだろうと考える。

*Watashi wa, shisei arifureta okamisan ga kodomo o yon, go nin mo kakaete akuseku shite iru no o, mukashi wa ki no doku da to omotta koto mo atta ga, sono okamisan tachi wa angai koufuku ki na no darou to kangaeru.*

Dahulu ketika aku melihat para istri yang menggandeng empat atau lima anaknya sambil menceramahi mereka di jalan, aku merasa prihatin. Tetapi, aku berfikir anak-anak merupakan kebahagiaan yang sangat berharga bagi para istri tersebut.

あさゆう こども きもの よご く ふふく 朝夕、子供が着物を汚して来ることに不服をいいながら、さんびやくろくじゅうごにちせんたく 三百六十五日洗濯ばかりしている。それでいいと思う。そのひとたちから洗濯や子供を取りあげたらどんなものが残るのだろう。

*Asayuu, kodomo ga kimono o yogoshite kuru koto ni fufuku o ii nagara, sanbyaku roku juu nichi sentaku bakari shite iru. Sore de ii to omou. Sono hito tachi karasentaku ya kodomo o tori agetara donna mono no ga nokoru no darou.*

Dari pagi sampai malam terus terusan mencuci sambil memarahi anak-anak mereka yang pulang dengan pakaian yang kotor. Menurutku itu hal yang menarik. Karena, kalau saja mencuci dan anak-anak di ambil dari kehidupan para istri tersebut, apa lagi yang akan tersisa bagi mereka.

Anggapan tidak penting atau kurang mampu dalam bekerja dan menjadi pemimpin tampak dalam beberapa kutipan di atas. Dalam cerpen tersebut, tokoh Aku merupakan seorang ibu rumah tangga yang menikmati pekerjaannya mengurus anak dan mengerjakan tugas rumah. Tokoh Aku tidak merasa terbebani dengan adanya subordinasi tersebut.

### 3.4 Sistem Patriarki

Patriarki adalah sebuah sistem yang meletakkan kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Sistem ini pada akhirnya menjadi sebuah ideologi dalam masyarakat bahwa perempuan adalah milik laki-laki sehingga setiap gerak langkah perempuan tidak boleh melebihi yang memilikinya. Dalam cerpen ini, menceritakan bahwa sistem patriarki sangat melekat di dalam diri tokoh Aku. Menurutnya, kedudukan seorang wanita itu berada di bawah laki-laki, sehingga ia merasa kasian dengan para laki-laki yang dengan sukarela mengerjakan segala tugas rumah. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

よしひと  
 そのようなひとたちの良人になるひとこそさいなんだと かんが 考 にんじん える。人参  
だいこん きざ どうらく かた  
 や大根を刻むことが道楽だといって片づけられているが、こんな荒っぼ  
じょせい わたし  
 い女性に 私 たちはどんなキタイをかけたらいいのだろう。

*Sono youna hitotachi no otto ni naru hito kososai nan da to kangaeru. Ninjin ya daikon o kizamu koto ga douraku da to itte katazakerarete iru ga, konna arappoi josei ni watashi tachi wa donna kitai o kaketara ii no darou.*

Menurutku, orang yang paling menderita adalah laki-laki yang menikahi wanita semacam itu. Walaupun mereka menikmati memotong-potong wortel, daikon dan membereskan rumah, tapi menurutku, akhlak baik macam apa yang ada dalam diri wanita kasar semacam itu.

Kutipan diatas mengungkapkan kekecewaan yang dialami oleh tokoh aku.

Tokoh aku berpendapat bahwa pekerjaan rumah tersebut seharusnya dilakukan oleh wanita, dan tokoh aku sangat menentang dan merasa kasihan terhadap laki-laki yang mau menggantikan tugas istrinya untuk mengerjakan tugas rumah, sedangkan istrinya yang bekerja diluar.

まった むしず  
 全く虫酔のはしるような会話ばかりであった。その女のなかのある一人  
あさゆう めし したく わずら  
 は、朝夕の飯の支度の煩 わしさに、弁当屋から弁当を入れさせてみた  
かろり た や  
 が、カロリーが足りないので止めたとか、またある一人は、小説 ひとり しょうせつ か を書く



ため おっと べっきよせいかつ た び せんたくしごと  
為に良人と別居生活をしているとか、足袋のつくろいや洗濯仕事は、  
いっしょうくがく いどばたかいぎしき  
一生苦学しているようでつまらないとか、まるで井戸端会議式なことが  
ろん ちしきふじん さむざむ  
論じられていたが、これが知識婦人であるだけに寒々としたものを感じる  
る。

*Mattaku mushizu no hashiru you na kaiwa bakari de atta. Sono onna no naka no aru hitori wa, asayuu no meshi no shitaku no wazurawashisa ni, bentou ya kara bentou o iresasete mita ga, karorii ga tarinai no de yameta to ka, mata aru hitori wa, shousetsu o kaku tame ni otto to bekkyo seikatsu oshite iru to ka, tabi no tsukuroi ya sentaku shigoto wa, isshou kugaku shite iru youde tsumaranai to ka, maru de idoba takai gishiki na koto ga ronji rarete ita ga, kore ga chishiki fujin de aru dake ni samuzamu toshita mono no o kanjiru.*

Apa yang aku baca membuatku merinding. Salah satu dari mereka ada yang membicarakan betapa susahny menyiapkan makanan dari pagi hingga malam, sehingga dia memesan makanan dari toko makanan, tetapi dia segera memberhentikan pemesanan makanan tersebut karena merasa kalori yang dibutuhkan kurang, satu lagi ada yang bercerita bahwa ia harus hidup berpisah dari suaminya agar dia bisa menyelesaikan novelnya, seorang lagi bercerita bahwa ia harus membayar orang seumur hidupnya untuk menisik kaos kaki dan memcuci pakaiannya, karena ia merasa itu merupakan hal yang membosankan. Walaupun transkrip pembicaraan tersebut diperdebatkan, namun menurutku itu hanyalah omong kosong yang dilakukan oleh para sarjanawati.

Kutipan di atas memaparkan pendapat tokoh Aku tentang kekhawatirannya terhadap pola hidup wanita zaman sekarang. Mereka adalah para wanita yang berpendidikan, tetapi melupakan kodratnya sebagai seorang perempuan, dan menurut tokoh Aku wanita yang seperti itu sama saja tidak bermakna.

Menurut tradisi di Jepang pada zaman Meiji, kebahagiaan bagi seorang wanita adalah apabila ia dapat memajukan pendidikan di rumah tangganya, dan menurut ajaran Konfusianisme, tugas utama seorang wanita adalah mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka. Sebagai seorang istri, wanita juga dituntut untuk mengabdikan diri sepenuhnya untuk kesejahteraan sang suami. Wanita Jepang yang sudah menikah, kehidupan sosialnya hanya sebatas pada lingkungan

keluarga saja. Kehidupan istri hanya terbatas pada anak-anak dan suami serta kerabat dekat. Dalam sistem sosial, sistem patriarkat juga muncul sebagai bentuk kepercayaan bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibandingkan perempuan. Prinsip yang demikian tersebut yang membuat tokoh Aku mendukung dengan sistem patriarki. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, prinsip dari tokoh aku tersebut dirasa kurang tepat dan membuatnya berbeda dengan wanita pada umumnya. Sehingga, tokoh Aku juga memiliki keinginan untuk berubah menjadi seperti wanita pada umumnya. Dibuktikan dengan kutipan berikut:

よしひと ベッキョ ベンとうや めし と はだぎ せんたくや だ  
 良人と別居することや、弁当屋から飯を取ることや、肌衣を洗濯屋へ出  
 すことで、女おんなの仕事しごとがどんどん運はこぶのだったら、私わたしも真似まねをしたい。

*Otto to bekkyo suru koto ya, bentou ya kara meshi o toru koto ya, hadagi o sentaku ya e dasu koto de, onna no shigoto ga dondon hakobu no dattara, watashi mo mane o shitai.*

Kalau dengan hidup berpisah dengan suami, memesan makanan dari toko makanan atau mencuci pakaian di tempat pencucian membuat pekerjaan para wanita menjadi mudah, maka aku juga ingin meniru mereka.

### 3.5 Ryousai Kenbo

Pada masyarakat Jepang di zaman Meiji, perempuan dituntut untuk menjadi *Ryousai Kenbo* 「良妻賢母」. *Ryousai* artinya istri yang baik, sedangkan *Kenbo* adalah ibu yang bijaksana. Tugas utama *Ryousai Kenbo* adalah mendidik anak dengan baik, dibutuhkan manusia yang ideal jika ingin menjadikan generasi yang ideal juga. Untuk itu ibu harus berpendidikan dan memiliki etika yang baik dalam mengurus dan mendidik anak-anak mereka, dengan begitu anak nantinya dapat dipastikan akan menjadi manusia yang unggul.

Dasar pembentukan *Ryousai Kenbo* adalah keluarga, sehingga dapat dikatakan mengulang kembali ajaran Konfusianisme masa feodal yakni *onna daigaku*, yang antara lain mengajarkan bahwa “wanita semasa gadis harus patuh pada ayah, setelah menikah harus patuh pada suami, dan setelah tua harus patuh pada anak laki-laknya”. Hal itu berarti adanya pembedaan wilayah kegiatan yaitu wilayah publik diidentikan dengan kegiatan laki-laki, sedangkan wilayah domestik identik dengan kegiatan wanita, sehingga wanita harus berkonsentrasi di rumah tangga.

Dalam cerpen *Heibon na Onna* ini, tokoh Aku merupakan orang yang masih menganut konsep *Ryousai Kenbo*. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

やさしいというのは男おとこに甘えることではない、空虚くうきよで何もないくせに、  
ひとかど生活せいかつは煩わずらわしがっている知識婦人ちしきふじんを私わたしはきらうのです。

*Yasashi to iu no wa otoko ni amaeru koto dewanai, kuukyo de nani mo nai kuseni, hotokado seikatsu wa wazurawashi gatte iru chishiki fujin o watashi wa kirau no desu.*

Menjadi baik itu tidak hanya bisa memanjakan laki-laki, kebiasaan tidak memiliki waktu luang membuatku merasa tidak suka dengan kehidupan para wanita berpendidikan yang suka merepotkan orang lain.

子供こどもを託児所たくじしょへやるために子供の社交性こども しゃこうせいを訓練くんれんしなければという  
名流婦人めいりゅうふじんもあつたが、子供の社交性こども しゃこうせいとは何ぞやである。

*Kodomo o takujijo e yaru tame ni kodomo no shakousei o kunren shinakereba to iu meiryofujin mo atta ga, kodomo no shakousei to wa nan zo ya de aru.*

Seorang ibu rumah tangga yang terkenal pernah berkata bahwa sebelum meletakkan anak ke dalam tempat penitipan anak, sebaiknya kita melatih pergaulan anak terlebih dahulu, karena pergaulan seorang anak adalah segalanya.

じゅうにんといろ わたし かぞく めし せんたく  
十人十色かもしれないが、私は家族の飯ごしらえもして、洗濯から  
そうじ じぶん すこ おも  
掃除もたいてい自分でやっている。少しもわずらわしいとは思わない。

*Juunin to iro kamo shirenai ga, Watashi wa kazoku no meshi goshirae mo shite, sentaku kara souji mo taiteijibun de yatteiru. Sukoshi mo wazurawashii to wa omowanai.*

Semua orang memang berbeda-beda. Aku mempersiapkan seluruh masakan untuk keluargaku dan mengerjakan semua tugas bersih-bersih dan mencuci baju sendirian dengan baik. Itu tidak sesulit yang mereka katakan.

たび ひなた ひとあし べつ たの  
足袋のつくろいも日向ぼっこしながら、一足ずつやっておく、別に愉し  
しごと おも つくえ まえ  
い仕事とは思わないが 机の前につくねんとしているよりはいい。

*Tabi no tsukuroi mo hinata bokko shinagara, hitoashi zutsu yatte oku, betsu ni tanoshii shigoto to wa omowanai ga tsukue no mae ni tsukunen to shite iru yori wa ii.*

Saya juga menisik kaus kaki satu per satu, sambil duduk di bawah sinar matahari. Itu memang bukan pekerjaan yang menyenangkan, tapi aku pikir lebih baik duduk dibawah sinar matahari daripada duduk di depan komputer selama bertahun-tahun.

Kutipan diatas membuktikan bahwa tokoh Aku merupakan seorang istri yang mengerjakan segala tugas domestik di rumahnya. Ia juga berpendapat bahwa untuk menjadi seorang istri yang baik, tidak hanya bisa memanjakan laki-laki saja. Namun juga harus memiliki akhlak yang baik dan berpendidikan supaya bisa mendidik anak-anak mereka dengan baik dan menciptakan generasi yang baik pula. Itu membuktikan bahwa tokoh aku masih menganut konsep *Ryousai Kenbo* dan tidak mendukung adanya perubahan pola hidup wanita modern.

## BAB 4

### SIMPULAN

Perbedaan kedudukan antara laki-laki dan wanita merupakan hal yang sudah sangat melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Para wanita selalu selalu diposisikan sebagai bawahan, sedangkan laki-laki banyak yang diposisikan sebagai atasan. Dalam kehidupan rumah tangga pun, ruang gerak seorang wanita juga dibatasi dengan hanya mengerjakan tugas-tugas domestik di dalam rumah, sedangkan laki-laki yang bisa bekerja di luar rumah.

Seiring dengan berjalannya waktu, perbedaan kedudukan wanita tersebut lambat laun semakin menghilang. Dengan adanya gerakan feminisme, kedudukan antara laki-laki dan wanita menjadi sejajar. Gerakan feminisme sendiri adalah gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan perempuan dalam menempatkan eksistensinya. Gerakan feminisme mencoba mematahkan asumsi bahwa kedudukan wanita selalu dibawah laki-laki. Namun, tidak semua wanita setuju dengan gerakan feminisme, beberapa wanita justru masih memiliki pola pikir konservatif dalam menjalankan pekerjaannya, seperti yang terdapat dalam cerpen *Heibon na Onna* ini. Dari keunikan tersebut, membuat cerpen *Heibon na Onna* menarik untuk diteliti.

Dari hasil analisis terhadap cerpen *Heibon na Onna* penulis menarik kesimpulan, analisis struktural dalam cerpen *Heibon na Onna* diuraikan sebagai berikut:

- a. Tema yang terkandung dalam cerpen *Heibon na Onna* ini adalah kasih sayang seorang wanita dalam keluarganya. Seorang wanita harus mampu mendidik anak-anak mereka dengan baik serta berbakti kepada suaminya. Menyelesaikan tugas rumah dan mengawasi tumbuh kembang anak-anak mereka merupakan salah satu bentuk kasih sayang seorang wanita terhadap keluarganya.
- b. Tokoh yang terdapat dalam cerpen ini adalah tokoh Aku. Dikarenakan cerpen *Heibon na Onna* merupakan cerpen monolog, maka tokoh yang terdapat dalam cerpen ini hanya satu orang saja.
- c. Latar tempat yang digunakan dalam cerpen ini yaitu di Jepang. Sedangkan latar waktu dalam cerpen ini yaitu pada zaman modern di Jepang sekitar tahun 1926-1945. Latar sosial dalam cerpen ini yaitu lingkungan dimana para wanita sudah banyak yang bekerja di luar dan malas mengerjakan tugas rumah.
- d. Cerpen ini menggunakan sudut pandang “Aku”, dimana narator terlibat dalam cerita tersebut. Ia adalah si “Aku” yang mengisahkan peristiwa yang dialami dan dilihatnya.

Kedudukan wanita dalam cerpen *Heibon na Onna* apabila dianalisis menggunakan teori feminisme dapat ditarik kesimpulan yaitu tokoh Aku merupakan seseorang yang mengukuhkan sistem patriarki. Ia merasa bahwa

seorang wanita yang melakukan segala pekerjaan rumah merupakan hal yang wajar. Tokoh Aku juga menikmati tugas-tugasnya sebagai seorang ibu rumah tangga. Ia tidak merasakan adanya diskriminasi seorang wanita didalam kehidupannya. Hal ini disebabkan karena kuatnya sistem patriarki yang menempatkan posisi wanita dibawah laki-laki. Wanita dalam cerpen ini juga diposisikan sebagai yang lebih subordinat. Pekerjaan mereka hanya sebagai ibu rumah tangga, dimana pada masa tersebut pekerjaan sebagai ibu rumah tangga merupakan pekerjaan yang tidak penting dan sering dikesampingkan.

Adanya konsep *Ryousai Kenbo* yang sudah dianut oleh para wanita Jepang sejak zaman Meiji menegaskan, bahwa kedudukan wanita dalam cerpen ini yaitu wanita diposisikan berada di bawah laki-laki. Konsep *Ryousai Kenbo* sendiri berarti istri yang baik dan ibu yang bijaksana, hal ini sangat bertentangan dengan gerakan feminisme. Dalam cerpen ini Tokoh Aku merupakan seorang wanita yang pekerjaannya hanya melakukan tugas-tugas domestik dan mengurus keluarganya.

## 要旨

本論文で筆者は林芙美子によって書かれた「平凡な女」と言う短編小説の女の位置について書いた。「平凡な女」は1937年に書かれた。この短編のテーマは家族に対する女の愛情である。この短編を選んだ理由はモダン時代に生きた女性なのに、この女性は古い考え方をしている。更に、筆者は「平凡な女」と言う短編小説の中に女の地位についてもっと理解したいと思う。

本論文での使用された理論は Burhanudin Nurgiyantoro の『Teori Pengkajian Fiksi』、Jane C. Ollenburger の『Sosiologi Wanita』と Mansour Fakih の『Analisis Gender dan Transformasi』と言う本から得たものである。

使用した研究方法は「Studi Pustaka」と呼ばれる。「Studi Pustaka」と言う研究方法は、まず、理論によると、データを採取した。そして、「平凡な女」の短編の構造を理解できるように、採取されたデータは「Teori Struktural」を使って、女の地位をもっと理解できるように、「Teori Feminis」を使った。最後、提出方法は「Analisis deskriptif」と呼ばれる。「Analisis deskriptif」とは短編のありさまのデータを提出した。



構造的に従って、「平凡な女」の短編のテーマは家族に対する女の愛情である。女性として夫を忠実したり、子供を育てたりしなければならない。家事をしたり、子供を育てたりすることは女の愛情として現れる。モノローグの短編であるから、人物はただ1人だけいた。それは「私」である。

この短編の場所の背景が日本である。そして、時代設定は 1926 年から 1945 年までのモダン時代である。この短編の社会の背景は、家事をするより、外で働いたほうが好きだと思われた女性が多い社会である。大体女性が便利な仕事と、時間を無駄にする仕事は嫌がる。「平凡な女」の短編は「私」からの観点である。つまり、作家はこの物語に巻き込んで、起こることを見たり、語ったりする人だというわけである。構造的によると、「私」という人物が女性の性質を受け入れた。主婦しゅふとして家事をやることは当たり間えのことだと思われる。

「平凡な女」の短編には 「私」は家父長制度の傾向が強い女の人だと思った。「私」は家事をしている男性を見た時に、情けなそうからである。

「私」によると、全部家事をやることは女の仕事だと考えられる。それにしても、「私」が差別なんてを感じない。一方で、フェミニストの事件から見ると、女性の地位が低いものである。女性が自由に動けなかったり、男性に支配されたりする。この短編には「私」はずっと主婦の仕事をやっ

ているから、「私」の仕事はただ主婦だけだと分かった。その時には、主婦はあんまり重要ではない仕事で、無視される。

男性より、この短編の女の地位は低いだけではなく、マルギナリザチオンというジェンダー不当もよく起こった。マルギナリザチオンは女と疲弊である。この短編に女の仕事が毎日家族と食事をするとか、洗濯するとか、一足ずつするとか、子供を介護しました。女が九項仕事するのに不適切なのである。でも、これは「私」にとって負担ではありませんでした。代わりに「私」という人物がモダン時代女の変わる考え方で快適ではありませんでした。

「私」という人物は明治時代からの良妻賢母の概念を信奉した。良妻賢母の意味はいい妻と賢い母ということである。良妻賢母の女の義務の第一は子供がりっぱな大人になるように育てた。良妻賢母で、女生活と男生活を別<sup>べつ</sup>があった。夫が外で働いた。一方妻が家に家事をした。女が家の中のことを家事しなければならなかった。家族に女性の位置について、「私」の考えはフェミニストの思想<sup>しそう</sup>に反対である。それはその時代に良妻賢母を信奉している日本女性がたくさんいるから。

## SINOPSIS

Cerpen *Heibon na Onna* merupakan cerpen monolog yang diceritakan oleh satu tokoh yaitu tokoh Aku. Tokoh Aku adalah seorang ibu rumah tangga yang merasa heran dengan kehidupan para wanita zaman sekarang. Tokoh Aku berfikir bahwa para wanita zaman sekarang merupakan para wanita yang malas dan sering melakukan obrolan yang tidak penting setiap harinya, disisi lain mereka ini merupakan wanita yang berpendidikan tinggi. Tokoh Aku merasa prihatin dengan perubahan zaman yang membuat para wanita berpendidikan tinggi ini banyak yang meninggalkan pekerjaan rumah tangganya. Ada yang memesan makanan dari toko untuk kebutuhan makan keluarga mereka, ada juga yang memakai jasa cuci pakaian untuk mencuci pakaian mereka, bahkan ada juga yang sampai hidup berpisah dengan suaminya demi karir wanita tersebut.

Tokoh Aku merasa prihatin kepada laki-laki yang menikah dengan wanita yang melupakan tugas rumah mereka. Para laki-laki tersebut dengan sukarela melakukan pekerjaan domestik seperti membereskan rumah, memotong wortel dan menyiapkan lobak. Bagi tokoh Aku, tidak ada lagi penghormatan yang bisa didapat dari wanita yang meninggalkan pekerjaan dapurnya. Bahkan banyak dari para wanita modern ini yang tidak mengerti dengan perasaan anak-anaknya. Sering sekali mereka memarahi anak-anaknya yang pulang ke rumah dalam

keadaan baju yang kotor, sering juga mereka mengeluh karena harus mencuci setiap hari. Tokoh Aku berfikir, para wanita itu seharusnya banyak membaca buku tentang anak-anak supaya mereka dapat memahami anak-anak mereka.

Pada suatu hari, ketika tokoh Aku berjalan melewati wanita yang sedang berbicara mengenai anak-anak mereka, tokoh Aku merasa bahwa di dalam obrolan basa-basi mereka itu terdapat kehangatan seperti hangatnya sinar matahari. Tokoh Aku berfikir, mungkin prinsipnya terhadap kebiasaan bahwa wanita harus selalu melakukan pekerjaan domestik itu telah membutakan matanya. Tokoh Aku berfikir, kalau saja ia bisa menyikapi sikap para wanita modern ini dengan positif, mungkin ia bisa lebih nyaman dan merasa segan dengan obrolan tersebut.

Tokoh Aku juga berpendapat bahwa kalau dengan meninggalkan pekerjaan rumah itu bisa lebih menyenangkan hatinya, maka tokoh Aku akan mencoba untuk mengikuti zaman dan berubah menjadi wanita pada umumnya yang bekerja di luar namun tidak melupakan kewajibannya dalam mengerjakan tugas rumah.